JDL Seri 03

AKHLAQ DASAR Jundullah

SA'ID HAWWA

بسم الله الرحمن الرحيم

« وان جندنا لهم الغالبــون »
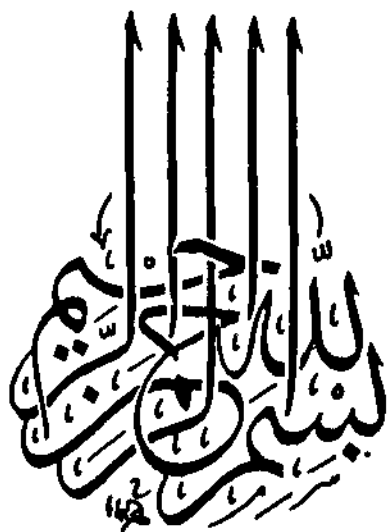
تأليف

سعيد حوى

Judul asli : Jundullah Tsaqafatan wa Akhlaqan.
Oleh : Syaikh Sa'id Hawwa

Penerbit : Daar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut

Penerjemah : Abu Ridha

Penerbit: Al Ishlahy Press, Jakarta

DAFTAR ISI

***

Akhlaq Dasar Muslim

MUQADDIMAH

Diantara hal terpenting yang harus diketahui oleh setiap Muslim ialah keseluruhan *akhlaq* Islam. Bila sebagian *akhlaq* Islam ini terabaikan, maka pembinaan *akhlaq* tidak akan lengkap dan sempurna. Inilah barangkali yang banyak dilalaikan oleh kaum Muslimin dewasa ini. Sebagian mereka terlalu membesar-besarkan salah satu aspek *akhlaq*, tetapi dalam waktu yang sama mereka melalaikan dan meremehkan bagian *akhlaq* lainnya. Padahal, semua bagian *akhlaq*, dalam pandangan Islam, mempunyai kedudukan sama, tidak boleh diabaikan oleh kaum Muslimin. Akibat sebagian kaum Muslimin melalaikan dan meremehkan sebagian *akhlaq* Islam, maka kesempurnaan, keindahan, keterpaduan tingkah laku kepribadian Islam turut lenyap pula. Misalnya, Surat al-Ashr. Surat ini mengandung 4 macam *akhlaq* yang harus dimiliki oleh setiap Muslim agar hidupnya tidak merugi. Allah berfirman:

وَالْعَصْرِ. إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا
بِالصَّبْرِ. العصر : ١-٣

"Demi masa. Sesungguhnya manusia ada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih, dan berwasiat-wasiatan dengan haq, dan berwasiat-wasiatan dengan sabar". (QS, al-Ashr: 1–3)

Dalam surat di atas tampak adanya 4 *akhlaq* yang menyatu. Jika salah satunya hilang, manusia akan ditimpa kerugian.

Secara praktis, banyak dijumpai bahwa kedua *akhlaq* pertama (iman dan amal shalih) telah dipraktekkan secara besar-besaran. Sedangkan dua *akhlaq* terakhir (berwasiat-wasiatan dengan haq dan sabar) banyak dilupakan dan diabaikan orang. Padahal pengabaian salah satu dari empat komponen *akhlaq* tersebut akan membawa manusia ke neraka, sebagai konsekuensi manusia yang merugi.

Lebih menyedihkan lagi, *akhlaq* yang paling banyak dipraktekkan itu sendiri justru tidak difahami secara benar dan menyeluruh. Contoh paling menonjol dalam kasus ini ialah sikap sebagian kaum Muslimin dalam memahami ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ
وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. المائدة : ٣٥

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan ambillah (carilah) kepada-Nya wasilah, dan berjihadlah di jalan Allah, mudah-mudahan kamu menjadi orang yang menang". (QS. al-Maidah: 35)

Kemenangan, menurut ayat di atas, tergantung kepada tiga komponen *akhlaq*, yaitu *taqwa*, *ibtigha al-wasilah* dan *jihad*. Dalam praktek di masyarakat, porsi *jihad* kurang mendapat perhatian di kalangan kaum Muslimin, sebagaimana perhatian mereka kepada *taqwa*. Dan tragisnya masalah *taqwa* sendiri tidak difahami secara proporsional seperti dijelaskan dalam al-Qur'an. Kasus semacam ini banyak sekali terjadi. *Akhlaq* dasar yang mereka besar-besarkan itu tidak difahami secara benar dan baik.

II

Persoalan *akhlaq* inilah yang membedakan pribadi Muslim generasi pertama dengan pribadi Muslim periode berikutnya. Muslim generasi pertama telah menerapkan seluruh *akhlaq* Islam pada seluruh tingkah laku pribadinya. Sedangkan generasi Muslim sekarang, mempraktekkan salah satu sisi *akhlaq* Islam secara besar-besaran, sementara itu ia mengabaikan sama sekali sisi *akhlaq* Islam lainnya.

Muslim generasi pertama, selain menjadi seorang ulama, ia juga seorang *zuhud*, patuh, ahli perang, da'i, pemberani, sportif, bijak, memikat, politikus, administrator, pemurah, cekatan dan sebagainya.

Tapi Muslim sekarang, jika ia seorang ulama atau sarjana, ia buta dalam ilmu perang. Jika ia seorang militer, ia sama sekali tidak mengenal Allah. Jika ia menjadi politikus, ia awam dalam bidang agama dan tidak bijak. Begitulah, kepribadian Islam ideal yang harus dimiliki setiap Muslim telah lenyap. Dewasa ini hanya beberapa orang saja yang masih memiliki kepribadian tersebut secara utuh.

III

Karena itu, konsep dasar akhlaq Islam ini harus ditanamkan kembali ke dalam hati kaum Muslimin. Sebab, jika seorang Muslim telah kehilangan salah satu *akhlaq* Islam ia akan menjadi orang sengsara dan celaka. Penulis berusaha menjelaskan setiap *akhlaq* termaksud dengan disertai dasar-dasar yang benar. Kemudian dijelaskan pula tentang keluasan isinya dengan berpegang pada *Kitabullah* dan *Sunnah Rasulullah*, serta tidak dilupakan penjelasan cara mengaktualisasikan *akhlaq* dasar ini pada seorang Muslim. Harapan mendapatkan keutamaan Allah selalu besar. Mudah-mudahan *akhlaq* Islam ini dapat kembali ke permukaan untuk kedua kalinya dalam rangka menghidupkan Islam kembali dan seterusnya dapat menghidupkan bumi ini dengan Islam.

IV

Bagian-bagian *akhlaq* dalam Islam banyak jenis-nya, namun kalau diteliti dengan seksama, semua *akh-laq* yang disebut dalam *al-Qur'an dan al-Sunnah* merupakan cabang dari *akhlaq* dasar utama Islam. Sasaran pembahasan ditujukan pada *akhlaq* dasar yang merupakan induk seluruh *akhlaq* Islam dan yang sama sekali tidak boleh diabaikan salah satunya. *Akhlaq* dasar yang merupakan induk *akhlaq* Islam ini tercermin dalam sifat-sifat *Hizbullah* yang disebut dalam al-Qur'an. Semua sifat *akhlaq* Islam dapat dikembalikan kepada salah satu sifat *Hizbullah* tersebut.

Untuk lebih jelasnya akan diulangi beberapa hal yang telah disebutkan dalam *muqaddimah* buku ini.

Kata *Hizbullah* disebut dua kali dalam al-Qur'an, dalam surat *al-Maidah* dan dalam surat *al-Mujadilah*.

Dalam surat al-Maidah, Allah berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ
يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ
أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ
لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ
عَلِيمٌ. إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ
يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ
وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ
هُمُ الْغَالِبُونَ = المائدة: ٥٤ - ٥٦ =

"Hai orang-orang yang berimun, barangsiapa diantara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan satu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang Mu'min dan bersikap keras terhadap orang kafir, yang berjihad di jalan Allah dan yang tidak takut kepada cercaan orang yang mencerca. Itulah karunia Allah, diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.

Sesungguhnya penolong kamu adalah hanya Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk kepada Allah.

Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya Hizbullah itulah yang pasti menang". (QS, al-Maidah: 54–56).

Ayat di atas menjelaskan sifat *Hizbullah* dengan disebutnya *ghalbah* (kemenangan) di bagian akhir, dan *riddah* (kemurtadan) di bagian pertama. Sedangkan kelompok atau angkatan yang tegak berdiri menentang *riddah* terdapat dibagian tengah. Dan orang yang berhak mendapat kemenangan adalah angkatan (kaum) yang berhadapan langsung dengan orang-orang *murtad*. Mereka inilah yang disebut *Hizbullah*.

Dalam surat al-Mujadilah Allah berfirman:

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ يُوَادُّوْنَ
مَنْ حَادَّ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ وَلَوْ كَانُوْٓا اٰبَاءَهُمْ اَوْ اَبْنَاءَهُمْ

أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ
وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ
أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

(المجادلة : ٢٢)

"Kamu tidak akan mendapati satu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, anak-anak, atau saudara-saudara, ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Dan dimasukkannya mereka itu ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah Hizbullah, dan Hizbullah adalah mereka yang beruntung". (QS. al-Mujadilah: 22)

Kalau kita teliti ayat-ayat di atas dengan seksama, maka tidak ada satu *akhlaq* Islam pun yang tidak menginduk pada salah satu *akhlaq* dasar utama yang tersebut dalam dua surat di atas. Misalnya *taqwa*, ia menginduk pada sifat pertama, yakni *Yuhibbuhum wa Yuhibbunahu* (Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya), karena Allah sendiri berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ = التوبة ٤ =

"Allah mencintai orang-orang yang bertaqwa". (QS, al-Taubah: 4)

ذٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ = البقرة ٢/٣ =

"Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan kepadanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.

(Yaitu) orang-orang yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya". (QS, al-Baqarah: 2–3).

Amar ma'ruf dan nahi munkar menginduk pada sifat dan *akhlaq mujahid* seperti dalam ayat:

يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ

"Mereka berjihad di jalan Allah dan tidak takut dicerca orang yang mencerca".

Demikian seterusnya.

V

Menghidupkan *akhlaq* ini secara terpadu adalah satu-satunya jalan pemberantasan kemurtadan total atau semi kemurtadan yang tersebar di Dunia Islam

dewasa ini. Sebab, ayat-ayat dalam surat al-Maidah di atas menunjukkan bahwa *riddah* itu terus menampakkan aktivitasnya. Ia tidak dapat dihentikan dan dihapuskan kecuali oleh orang-orang yang dipilih Allah untuk kepentingan ini, yaitu mereka yang memiliki sifat-sifat sebagaimana dijelaskan dalam ayat di atas. Dengan demikian, orang yang tidak memiliki kualifikasi sebagai *Hizbullah*, tidak layak untuk memikul tanggungjawab dan tugas besar tersebut.

Atas dasar ini, studi tentang *akhlaq* harus bersifat praktis. Maksudnya ialah, harus dapat dipraktekkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan sebelum langkah-langkah lainnya. Allah berfirman:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ • آل عمران ١٤٢ •

"Apakah kamu mengira kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantara kamu, dan belum nyata orang-orang yang sabar". (QS, Ali Imran: 142).

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّى نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَا أَخْبَارَكُمْ • محمد: ٣١ •

"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar diantara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu". (QS, Muhammad: 31)

Ayat-ayat dalam surat al-Maidah dan al-Mujadilah di atas menyebutkan 5 macam *akhlaq dasar*, yaitu :

1. Mereka mencintai Allah dan Allah mencintai mereka.
2. Lemah lembut sesama Mu'min.
3. Tegas terhadap orang-orang kafir.
4. Berjihad di jalan Allah dan tidak takut dicela orang
5. Ber*wala'*-kan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan ruku' (tunduk kepada Allah).

Sedangkan dalam surat al-Mujadilah hanya ditunjukkan sifat yang kelima (wala'), mengingat ia merupakan puncak seluruh sifat *Hizbullah*. Seorang anggota *Hizbullah* harus memiliki kelima sifat *Hizbullah* tersebut. Orang yang tidak memiliki sifat lemah lembut sesama Mu'min, tidak pantas menempati kedudukan *Hizbullah*. Orang yang tidak berjihad di jalan Allah tidak layak menjadi anggota *Hizbullah*. Dan orang yang tidak dicintai Allah serta tidak memberikan *wala'nya* kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, tentu tidak layak menyandang gelar *Hizbullah*.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dalam bab ini akan diuraikan kelima sifat dasar *Mujahid* tersebut dalam masing-masing bagian. Kemudian dibahas arti masing-masing sifat tersebut dan *akhlaq* apa saja yang menginduk kepadanya. Kita akan melihat bahwa seluruh *akhlaq* Islam, menginduk pada salah satu 5 *akhlaq* dasar di atas. Pembahasan ini mencakup lima bagian.

Bagian pertama, *al-Wala*
Bagian kedua, *al-Mahabbah*
Bagian ketiga, *al-Dzillah ala al-Mu'minin*
Bagian keempat, *A'izzah ala al-Kafirin*
Bagian kelima, *al-Jihad.*

Dengan membahas sifat-sifat tersebut, akan menjadi jelas semua sifat *Hizbullah dan Jama'ah* yang berhak mendapatkan pertolongan Allah, serta sifat-sifat manusia yang layak memikul Risalah Allah. Dengan demikian, kita akan tahu dari mana kita harus memulai untuk membongkar habis akar *riddah* di zaman modern sekarang ini.

Sehubungan dengan ini Allah berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa diantara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan satu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap sesama Mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada cercaan orang yang mencerca. Itulah karunia Allah diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)" (QS, al-Maidah: 54—55)□

AL WALA'

I

Satu-satunya yang membedakan seseorang, apakah ia termasuk *Hizbullah* atau termasuk *Hizbusyaithan* ialah kepada siapa ia memberikan *Wala'**. Shalat, puasa, zakat, hajji dan amalan-amalan Islam lainnya tidak menentukan seseorang menjadi *Hizbullah*. Hanya *Wala'* yang benar yang menjamin seseorang sebagai *Hizbullah*. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ قِيدَ شِبْرٍ فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ
مِنْ عُنُقِهِ وَإِنْ صَلَّى وَصَامَ وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ

"Siapa yang keluar dari jama'ah (Islam) walaupun sejengkal, sesungguhnya ia telah melepas ikatan Islam dari lehernya, meskipun ia shalat dan berpuasa serta menyangka dirinya sebagai Muslim".

Pengertian di atas dikuatkan oleh firman Allah dalam mensifati orang-orang *munafiq*. Allah berfirman:

بَشِّرِ الْمُنٰفِقِيْنَ بِاَنَّ لَهُمْ عَذَابًا اَلِيْمًا . اَلَّذِيْنَ يَتَّخِذُوْنَ
الْكٰفِرِيْنَ اَوْلِيَاۤءَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَ ، ٤ : ١٣٨ ،

Kabarkanlah kepada orang-orang munafiq, bahwa mereka akan mendapat siksaan yangpedih.

(Yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalknan orang-orang Mu'min. (QS, al-Nisa': 138–139)

II

Dengan meneliti ayat-ayat Allah, kita akan mendapatkan bahwa setiap al-Qur'an menyebut kata *Hizbullah,* selalu diiringi dengan kata *Wala'*. Hal ini jelas menunjukkan bahwa kata *Wala'* merupakan tolok ukur iman seseorang kepada Allah SWT. Allah berfirman:

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فَاِنَّ حِزْبَ اللّٰهِ هُمُ
الْغٰلِبُوْنَ ، المائدة : ٥٦ ،

"Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang". (QS, al-Maidah: 56)

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ
مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ
وَإِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ
وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ
أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

"Kamu tidak akan mendapat suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah Hizbullah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya Hizbullah itulah golongan yang beruntung" (QS, al-Mujadilah: 22).

Dua ayat di atas menunjukkan bahwa manusia tergolong sebagai *partai Allah*, apabila *Wala'* dan kecintaannya telah bebas dan merdeka. Ia tidak memberikannya kepada musuh-musuh Allah apa pun jenisnya. Sebaliknya ia memberikan *Wala'*nya hanya ke-

pada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Hal ini adalah sifat pertama seorang Mu'min. Allah berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ
يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ، التوبة : ٧١

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Bijaksana". (QS, al-Taubah: 71)

III

Dengan demikian, dalam Islam secara teoritis ataupun praktis tidak ada *Wala'* yang diberikan oleh seseorang atas dasar kebatilan. Sebab, bila seseorang memberikan *Wala'*nya secara batil, maka ia tidak tergolong sebagai orang Mu'min.

Hubungan aktivitas yang menimbulkan fitnah, seperti dukungan dan mengikat persaudaraan dengan komunis, adalah bertentangan dengan syara' dan batil. Ikatan *nasionalisme* yang mempersaudarakan orang-orang atas dasar kebangsaan yang tidak dibenar-

kan, juga batil. Dan hubungan kenegaraan yang bersifat *nasionalistik,* tidak dibenarkan syara' dan batil.

Dengan demikian, bila seorang Muslim memberikan *wala*'nya kepada komunis dengan seluruh ideologinya, serta bekerja sama dengan komunis, ia tidak lagi dipandang sebagai seorang Muslim.

Begitu juga seorang Muslim yang memberikan *Wala*'nya kepada kaum *nasionalis* dengan seluruh kekufurannya dan seluruh kepentingan bangsa yang tidak jelas, juga tidak dipandang sebagai seorang Muslim.

Muslim yang memberikan *Wala*'nya kepada para negarawan yang tidak mempunyai ikatan dengan tali Allah, tidak dipandang sebagai seorang Muslim.

Muslim yang memberikan *Wala*'nya kepada misionaris dunia *kufur, atheis* dan *murtad* dengan seluruh sifat-sifat kemanusiaannya, juga tidak dipandang sebagai seorang Muslim.

Allah berfirman:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ
إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَآءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ
مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ
وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ ٤

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka:

"Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah; kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah". (QS, al-Mumtahanah: 4)

Hubungan-hubungan tersebut adalah sebagian contoh. Selain itu banyak hal-hal serupa yang merusak iman seseorang. Pendeknya setiap jenis *Muwalat* (kerjasama) atas dasar hubungan yang tidak berdasarkan Islam adalah batil dan pelakunya menjadi *murtad.* Seperti hubungan agama, hubungan persaudaraan, hubungan suami istri, atau kekeluargaan, pekerjaan, kesukuan, negara, jenis, ras, atau propaganda, atas dasar selain Islam.

Allah mengharamkan kaum Muslimin memberikan *Wala'* yang tidak berdasarkan Islam. Nash-nash berikut dapat memperjelas masalah ini. Allah berfirman:

أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَن يَتَّخِذُوا عِبَادِي مِن دُونِي
أَوْلِيَاءَ إِنَّا أَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ نُزُلًا ﴿الكهف ١٠٢﴾

"Maka apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain Aku? Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka Jahanam tempat tinggal bagi orang-orang kafir". (QS, al-Kahfi: 102).

Jelas hal itu tidak mungkin, sebab sebagai hamba Allah sudah sepatutnya tidak berwalikan pada selain Allah. Dan lebih tidak mungkin lagi hamba Allah berwalikan pada musuh-musuh Allah. Allah berfirman:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُتْرَكُوا وَلَمَّا يَعْلَمِ اللّٰهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا
مِنْكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللّٰهِ وَلَا رَسُولِهِ وَلَا
الْمُؤْمِنِينَ وَلِيجَةً وَاللّٰهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ براءة: ١٦

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan (begitu saja), sedang Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad diantara kamu dan tidak mengambil menjadi teman setia selain Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". (QS, al-Taubah: 16).

Al-Walijah dalam bahasa Arab adalah *al-Bithanah* (teman kepercayaan).

IV

Bila kita rumuskan masalah tersebut dalam bentuk lain maka dapat kita katakan: bahwa Allah SWT mengharamkan kepada orang-orang Mu'min memberikan *Wala*'nya (loyalitasnya) kepada berbagai jenis *kafir* dan *munafiq*. Bila orang-orang Mu'min memberikan loyalitasnya kepada golongan *Kuffar* maka ia menjadi *kuffar*. Jika ia memberikan loyalitasnya kepada kaum *munafiq*, ia menjadi munafiq. Dan apabila ia memberikan loyalitas kepada orang Mu'min, maka

ia tetap menjadi seorang Mu'min, jika disertai dengan tuntutan-tuntutan keimanannya. *Nash* di atas adalah qath'i, tidak perlu dibicarakan dan diperdebatkan. Allah berfirman:

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ ؛ التوبة: ٦٧ ؛

"Orang-orang munafiq laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama". (QS, al-Taubah: 67)

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ
فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ؛ الأنفال: ٧٣ ؛

"Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai para Muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar".

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ
أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ
فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ
؛ المائدة: ٥١ ؛

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi (wali–mu); sebahagian mereka adalah wali bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi wali, maka sesungguhnya orang

itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim". (QS. al-Maidah: 51).

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُوًا
وَلَعِبًا مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكُفَّارَ
أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ وَإِذَا نَادَيْتُمْ
إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوًا وَلَعِبًا ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا
يَعْقِلُونَ « المائدة : ٥٧/٥٨ »

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi walimu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) diantara orang-orang yang telah diberi Kitab sebelum-mu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musy-rik). Dan bertaqwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman".

Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (me-ngerjakan) shalat, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena me-reka benar-benar kaum yang tidak mau memperguna-kan akal". (QS, al-Maidah: 57–58).

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ
تُقَاةً وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ « آل عمران : ٢٨ »

"Janganlah orang-orang Mu'min mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang Mu'min. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa-Nya). Dan hanya kepada Allah kembali(mu)". (QS, Ali Imran: 28).

Makna إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً dalam ayat di atas ialah, "melainkan kamu takut dari pihak mereka terhadap apa yang sepatutnya ditakuti; Allah SWT melarang orang Mu'min berwalikan mereka secara lahiriah, ataupun secara batiniah kecuali dalam waktu ketakutan (untuk menyelamatkan diri). Adapun dalam kondisi *ikhtiari* (bebas memilih), maka sama sekali tidak dibenarkan memberikan *Wala'* kepada orang kafir, apapun bentuknya.

Mengangkat orang-orang kafir dan munafik sebagai pemimpin jelas-jelas sama sekali tidak dibenarkan. Kemudian timbul pertanyaan, bagaimana halnya dengan orang fasik? Dalam hubungan ini sebenarnya Allah telah menggariskan untuk kaum Mu'minin dalam firman-Nya:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ : المائدة : ٥٥

"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)". (QS. al-Maidah: 55)

Dalam ayat di atas Allah menggunakan kata (إِنَّمَا) yang berfungsi (أَدَاةُ الْحَصْرِ) untuk membatasi hukum yang sesudahnya. Ini berarti hanya orang-orang Mu'min yang memiliki sifat-sifat tersebut (yang menunaikan zakat, yang mendirikan shalat, yang ruku', patuh dan tunduk kepada segala titah Allah dan Rasul-Nya) yang patut dijadikan pemimpin oleh orang-orang Mu'min. Sedangkan orang-orang yang mengaku beriman, tetapi tidak shalat, tidak mengeluarkan zakat, serta tidak tunduk kepada Allah dan Rasul-Nya, ia tidak boleh dijadikan Wali (pemimpin). Begitu juga orang-orang fasiq dengan seperangkat ciri-ciri kefasiqannya. Ketentuan hukum ini berlaku dalam suasana *ikhtiyari*. Sedangkan dalam suasana terpaksa, ada hukum tersendiri yang bersifat khusus.

V

Karena loyalitas *(al-wala')* itu tidak boleh diberikan kepada orang-orang *kafir* atau *munafiq*, maka kita perlu mengetahui sifat-sifat *kekufuran* dan *kemunafiqan* tersebut. Uraian berikut menekankan ciri-ciri munafiq.

Secara rinci masalah ini telah dibahas dalam buku *al-Islam*, bab *al-Syahadatain*. Di sana dijelaskan beberapa hal yang dapat membatalkan *Syahadatain*; yang dengan sebab itu seseorang menjadi *kufur*. Sedangkan pembahasan berikut akan dikemukakan beberapa isyarat sebagian fenomena kekufuran.

Orang yang tidak memeluk Islam, apakah ia Yahudi atau Nasrani, Budha, Hindu, Majusi, Watsani (penyembah berhala) atau yang tidak beragama, seperti komunis, materialis dan sejenisnya, disebut orang kafir. Ini berdasarkan firman Allah berikut:

إِنَّ الدِّينَ عِندَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ = آل عمران : ١٩ =

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah adalah Islam". (QS, Ali Imran: 19).

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ = آل عمران ٨٥ =

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) darinya". (QS, Ali Imran: 85).

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ
مُنفَكِّينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ = البينة : ٦ =

"Sesungguhnya orang-orang kafir yang ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruknya makhluk". (QS, Al-Bayyinah: 6).

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ
الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ
مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ
وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ . لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ
ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا إِلَٰهٌ وَاحِدٌ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا
يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

« المائدة: ٧٢/٧٣ »

"Sesungguhnya telah kafir orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah adalah al-Masih putra Maryam", padahal al-Masih sendiri berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Rabbku dan Rabbmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah akan mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidak ada bagi orang-orang yang zhalim itu seorang penolong.

Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan "bahwa Allah salah seorang dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak mau berhenti dari apa yang mereka katakan itu pasti orang-orang kafir diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih". (QS, al-Maidah: 72–73).

اِنَّ الَّذِيْنَ يَكْفُرُوْنَ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ وَيُرِيْدُوْنَ اَنْ
يُفَرِّقُوْا بَيْنَ اللهِ وَرَسُوْلِهِ وَيَقُوْلُوْنَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ
وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيْدُوْنَ اَنْ يَتَّخِذُوْا بَيْنَ ذٰلِكَ سَبِيْلًا
﴿النساء: ١٥٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, dan bermaksud mentafriqkan antara Allah dan Rasul-Nya dengan mengatakan: "Kami beriman dengan sebagian (dari Rasul-rasul itu) dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (lain) diantara yang demikian (iman atau kufur)". (QS, al-Nisa: 150–151).

Orang Islam yang melakukan amalan atau perbuatan yang diyakini sebagai membatalkan *Syahadatain*, sesungguhnya telah *kufur, murtad*, dan harus dibunuh (kecuali disusul dengan taubat dan penyesalan). Diantara contoh amal perbuatan yang membatalkan *Syahadatain* – sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Islam – adalah sujud kepada berhala, melakukan upacara sembahyang orang-orang kafir, menyembah selain Allah, memperolok-olok syi'ar Islam, mengharamkan yang halal dan sebaliknya, mengingkari sesuatu dari *'Dinul Islam'* yang diketahui secara mudah, seperti ummat Islam itu adalah ummat yang satu, menafikan adanya hidayah Allah di dalam semua sisi kehidupannya seperti corak hidup berekonomi di dalam Islam, bergantung pada sebab lalu lupa

pada musababnya, atau menghukum dengan yang selain apa yang diturunkan Allah, menjunjung tinggi peraturan selain peraturan Allah, menolak sesuatu dari 'Din Allah', tidak mengkafirkan orang yang telah dihukum kufur oleh Allah dengan sebab kekufurannya, dan lain-lain sebagainya. Hal ini banyak diperbincangkan di dalam kitab fiqh yang membahas masalah-masalah kekufuran yang harus diperangi dan keharaman memberikan loyalitas kepada mereka.

VI

Akan halnya orang-orang *munafiq*, mereka adalah manusia paling jahat dan keji. Mereka termasuk dalam jenis *kufur* paling buruk, karena mencelakakan orang-orang Islam, menipu dan menyembunyikan kekufurannya. Allah berfirman:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا • النساء : ١٤٥ :

"Sesungguhnya orang-orang munafiq itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka, dan kamu sekali-kali tidak akan mendapatkan seorang penolong pun bagi mereka". (QS, al-Nisa: 145).

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا

يُخَٰدِعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ. فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ = البقرة: ٨ - ١٠ =

"Dan diantara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian", padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang yang beriman".

Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri, sedang mereka tidak sadar.

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambahkan oleh Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta". (QS, al-Baqarah: 8—10).

Dengan demikian, orang *munafiq* jelas sangat berbahaya. Karena itu mengenali mereka amat penting, agar kaum Muslimin tidak terjerat dengan memberikan loyalitas (wala) terhadap mereka. Sebab, hal ini akan menyesatkan kaum Muslimin dari jalan Allah dan mencerai-beraikan tubuh ummat.

Allah telah menggariskan cara-cara mengenal kaum munafiqin dalam firman-Nya:

وَلَوْ نَشَآءُ لَأَرَيْنَٰكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُم بِسِيمَٰهُمْ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِى لَحْنِ ٱلْقَوْلِ = محمد: ٣٠ =

"Jika Kami menghendaki, niscaya, Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka". (QS. Muhammad: 30).

Untuk mengenal mereka, kita harus melihat tandan-tanda yang telah dijelaskan oleh Allah SWT yang dikuatkan oleh tingkah laku mereka, serta dengan cara meneliti kesalahan (kesesatan) ucapan mereka.

Ucapan dan perbuatan kaum *munafiqin* menunjukkan sikap dan niat mereka terhadap ummat Islam. Sehubungan dengan ini Allah banyak menganjurkan kepada kaum Muslimin untuk meneliti ucapan dan perbuatan mereka. Dengan mengamati tanda-tanda yang ada pada mereka, semua yang dikehendaki munafiqin dapat menjadi jelas. Hanya dengan rahmat Allah SWT semua tingkah laku dan perbuatan *munafiqin* dapat terbongkar dengan tuntas. Allah berfirman:

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَن لَّن يُخْرِجَ اللَّهُ
أَضْغَانَهُمْ ۝ محمد: ٢٩ ۝

"Atau apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak menampakkan kedengkian mereka?" (QS. Muhammad: 29).

Kemudian marilah kita ikuti uraian beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan sikap dan sifat para munafiqin:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا
نَحْنُ مُصْلِحُونَ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن
لَّا يَشْعُرُونَ « البقرة : ١١/ ١٢ »

"Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di bumi". Mereka menjawab: "Kami sesungguhnya orang-orang yang mengadakan perbaikan".

Ingatlah, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar". (QS, al-Baqarah: 11–12).

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ
كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَٰكِن
لَّا يَعْلَمُونَ « البقرة ١٣ »

"Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman". Mereka menjawab: Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang bodoh itu?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu". (QS, al-Baqarah: 13).

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ
شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ
اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ

يَعْمَهُونَ. أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ
فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

= البقرة: ١٤-١٦ =

"Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". Dan bila mereka kembali kepada syetan-syetan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok".

Allah akan membalas olok-olok mereka dan membiarkan mereka terumbang-ambing dalam kesesatan mereka.

Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung dengan perniagaannya, dan tidaklah mereka mendapat petunjuk". (QS. al-Baqarah: 14–16).

Ayat-ayat tersebut menceritakan sikap, prilaku, percakapan, pembawaan serta moral kaum *munafiqin*, Mereka tidak mau berpegang kepada *Kitabullah*. Ini menjadikan mereka sebagai golongan yang tidak pernah berbuat kebaikan. Bahkan mereka selalu berbuat kerusakan di muka bumi dengan menghancurkan dan meruntuhkan syari'at Allah. Mereka mengira bahwa perbuatannya itu suatu perbaikan. Sikap seperti ini melanda pula pada jutaan manusia sekarang. Mereka menganggap dirinya maju dan berbudaya, merdeka dan mendapat petunjuk, padahal kenyataannya mereka hanya mengajak orang kepada kerusakan dan kehancuran di muka bumi ini.

Seterusnya mereka menyelewengkan orang-orang Mu'min melalui pandangan-pandangan sesatnya. Menyeret kaum Muslimin untuk mengikuti pandangan-pandangannya. Sehingga banyak kaum Muslimin dewasa ini yang menjadi pengikut pandangan sesat mereka. Kaum Muslimin yang telah terselewengkan ini sama bersikap sinis terhadap Islam. Mereka sering menjadi corong suara *munafiqin.* Menuduh kaum Muslimin kolot, jumud, goblok dan lain-lain sebagainya.

Orang *munafiq* biasa mengibuli orang beriman dengan cara melahirkan keimanan dan menyembunyikan kekufuran. Bahkan kadang-kadang disertai dengan sumpah, sepertinya mereka benar-benar beriman kepada Allah dan Islam. Tetapi, ketika mereka berkumpul dengan pemimpin dan konco kafirnya, mereka berkata: "Sesungguhnya kami mengejek dan meperolok-olok kaum Mu'minin dengan perkataan kami ini". Kata-kata *munafiqin* seperti ini sering pula dilontarkan oleh sebagian kaum Muslimin yang pemikirannya telah dikufurkan oleh musuh-musuh Islam. Penampilan mereka memang licik. Sering terlihat bergaul dengan orang-orang ahli agama, dan berpenampilan baik dan sopan. Tapi, bila mereka berkumpul dengan ketua, guru dan senior mereka, baik dalam partai, organisasi atau lembaga-lembaga kufur lainnya, mereka berkata: "Kami lakukan itu hanya sebagai politik belaka dalam rangka menipu mereka".

Firman Allah:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنْزِلَ
إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا
إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ
الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا ، وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ
تَعَالَوْا إِلَى مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ
يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا « النساء : ٦٠/٦١ »

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak bertahkim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkarinya. Dan syetan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.

Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah kamu tunduk kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul. "niscaya kamu lihat orang-orang munafik itu menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu". (QS. al-Nisa: 60–61).

Ayat di atas menjelaskan tanda-tanda baru kaum *munafiqin*. Sedangkan *thaghut* adalah setiap pendurhakaan, ketua atau pemimpin sesat yang disembah selain Allah, atau setiap penyelewengan dari jalan kebaikan. Golongan *munafiqin* selalu enggan bertahkim

pada Allah dan Rasul-Nya, bahkan mereka membenci dan menentangnya. Bila mereka diseru untuk melaksanakan hukum Allah, dengan berbagai dalih mereka menolaknya. Mereka lebih rela dengan hukum, peraturan serta sistem *thaghut.*

Hal itu tampak jelas pada ekstremis penentang hukum Allah. Mereka hancurkan hukum Islam. Kemudian lari merangkul sistem, peraturan atau hukum *thaghut* (selain Islam).

Sedangkan indikasi *munafiq* di kalangan para tokoh tampak dalam kata-katanya yang secara implisit mereka menyeru selain dari al-Qur'an dan al-Sunnah, dan mereka menghendaki Islam diganti dengan yang lainnya. Apabila kepada mereka disebut Allah dan syari'at-Nya, mereka marah, berang, melawan, menentang, mencemooh, sinis dan menampakkan sifat ekstremnya. Semua itu akan menyeret mereka kepada *kemunafiqan* yang semakin kental dan ekstrem. Pada saat itulah mereka benar-benar telah menjadi *thaghut* seratus persen.

Surat al-Nur di bawah ini senada isinya dengan ayat yang barusan kita bahas.

وَيَقُولُونَ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ
مِّنْهُم مِّن بَعْدِ ذَٰلِكَ وَمَا أُولَٰئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ. وَإِذَا دُعُوا
إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم
مُّعْرِضُونَ. وَإِن يَكُن لَّهُمُ الْحَقُّ يَأْتُوا إِلَيْهِ مُذْعِنِينَ

أَفِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَمِ ارْتَابُوا أَمْ يَخَافُونَ أَن يَحِيفَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُ بَلْ أُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿النور: ٤٧-٥٠﴾

"Dan mereka berkata: "Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul, dan kami mentaati (keduanya)". Kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman.

Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul menghukum (mengadili) diantara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang.

Tetapi jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada Rasul dengan patuh.

Apakah (ketidakdatangan mereka itu) karena dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu, ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zhalim kepada mereka? Sebenarnya mereka itulah orang-orang yang zhalim" (QS, al-Nur: 47–50).

Firman Allah:

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُم مِّن بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

﴿التوبة: ٦٧﴾

"Orang-orang munafiq laki dan perempuan, sebagian dengan yang lain adalah sama, mereka menyuruh berbuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'-ruf, dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafiq itu adalah orang-orang yang fasiq". (QS, al-Taubah: 67).

Dalam ayat di atas kita dapat menangkap beberapa tanda orang munafiq, antara lain:

i. *Menyuruh atau menganjurkan kemunkaran,* seperti menyuruh durhaka kepada orang tua, perzinaan, meminum minuman keras, ber solek ala jahiliyah, dan meninggalkan *Din Allah* dan syari'at-Nya.

ii. Melarang dari yang ma'ruf (kebaikan): Apabila melihat orang mengingat Allah, mereka melecehkannya. Apabila melihat orang berpuasa, mereka memperbodohkannya. Apabila melihat orang berjalan di jalan kebaikan, mereka meninggalkannya. Bila melihat orang memelihara janggut, diejeknya dan dicegah dari berbuat demikian.

iii. Mereka tidak mau memberi makan orang miskin, tidak menaruh kasihan pada anak yatim dan tidak mau mengeluarkan sodaqoh karena Allah.

iv. *Melupakan Allah.* Mereka tidak mengingat Allah, dan tidak mengabdikan dirinya kepada Allah. Apabila mereka menyebut nama-Nya, mereka sertai pebuatannya itu dengan *riya,* mencari pujian dan dilakukan dengan malas.

Senada dengan sebagian keterangan di atas, surat al-Ma'un menjelaskan keadaan orang-orang *munafiq*. Allah berfirman:

أَرَأَيْتَ الَّذِى يُكَذِّبُ بِالدِّيْنِ. فَذٰلِكَ الَّذِى يَدُعُّ الْيَتِيْمَ
وَلَا يَحُضُّ عَلٰى طَعَامِ الْمِسْكِيْنِ. فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّيْنَ
الَّذِيْنَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُوْنَ الَّذِيْنَ هُمْ يُرَاءُوْنَ
وَيَمْنَعُوْنَ الْمَاعُوْنَ ﴿الماعون: ١-٧﴾

"Tahukah kamu orang-orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaan bagi orang-orang yang melakukan shalat".

(Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya. Orang-orang yang berbuat riya.

Dan orang yang enggan (menolong dengan) barang berguna". (QS, al-Ma'un: 1–7).

Termasuk dalam pengertian *al-Ma'un*, selain zakat, adalah alat atau perkakas yang biasa dipinjamkan, tapi tidak dipinjamkan, karena kikirnya.

4. Firman Allah:

الَّذِيْنَ يَتَّخِذُوْنَ الْكَافِرِيْنَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَ
أَيَبْتَغُوْنَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلّٰهِ جَمِيْعًا
﴿النساء: ١٣٩﴾

"(Yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong mereka dengan meninggalkan orang-orang Mu'min. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan adalah milik Allah". (QS, al-Nisa: 139).

Mengangkat (melantik) orang-orang kafir untuk mendapatkan kemuliaan dan kekuasaan dari para *kuffar,* merupakan sifat munafiqun paling berbahaya.

5. Firman Allah:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ
اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ
حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذًا مِثْلُهُمْ
إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا

= النساء : ١٤٠ =

"Dan sesungguhnya telah menurunkan kepada kamu di dalam al-Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir) maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian) tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang manafiq dan orang-orang kafir di dalam neraka Jahannam". (QS, al-Nisa: 140).

Sifat *munafiqin* pada ayat tersebut merupakan sifat kedua yang paling berbahaya. Mereka enak saja duduk dalam satu majlis dengan orang-orang kafir, dengan orang-orang yang menentang dan mengingkari ayat-ayat Allah, atau dengan orang-orang yang memperolok-olokkan firman Allah.

6. Firman Allah:

ٱلَّذِينَ يَتَرَبَّصُونَ بِكُمْ فَإِن كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِّنَ ٱللَّهِ
قَالُوٓا۟ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ وَإِن كَانَ لِلْكَٰفِرِينَ نَصِيبٌ
قَالُوٓا۟ أَلَمْ نَسْتَحْوِذْ عَلَيْكُمْ وَنَمْنَعْكُم مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ
فَٱللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَلَن يَجْعَلَ
ٱللَّهُ لِلْكَٰفِرِينَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ﴿النساء: ١٤١﴾

"(Yaitu) orang-orang yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu (hai orang-orang Mu'min). Maka jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah mereka berkata: "Bukankah kami (turut berperang) bersama kamu?" Dan jika orang kafir mendapat keberuntungan (kemenangan) mereka berkata: "Bukankah kami turut memenangkanmu dan membela kamu dari orang-orang beriman?" Maka Allah akan memberi keputusan diantara kamu di hari Kiamat, dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman". (QS, al-Nisa: 141).

Sifat *munafiqin* dalam ayat di atas merupakan sifat ketiga. Mereka berada di luar garis dan bersikap netral dalam menghadapi pertarungan antara kaum Mu'minin dan kaum *kuffar*. Bila orang-orang Mu'min mendapat kemenangan, mereka mengaku bersama-sama berjuang dengan kaum Mu'minin. Tapi bila yang menang dari golongan kafir, mereka mengakui bersama-sama dengan golongan kafir, dengan alasan mereka tidak mau bersama-sama berjuang dengan orang-orang Mu'min. Seolah-olah tanpa mereka golongan *kuffar* tidak dapat membendung gerak kaum Mu'minin. Dan orang *munafiq* biasa memperolok-olokkan orang Mu'min.
Allah berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ
جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ وَلَئِن جَاءَ نَصْرٌ
مِّن رَّبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ أَوَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ
بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ. وَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
وَلَيَعْلَمَنَّ الْمُنَافِقِينَ (العنكبوت : ١٠ / ١١)

"Dan diantara manusia ada orang yang berkata: "Kami beriman kepada Allah". Maka bila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai adzab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Rabbmu, maka pasti akan berkata: "Sesungguhnya kami adalah besertamu". Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada di dalam dada manusia?

Dan sesungguhnya Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang beriman; dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang munafiq". (QS, al-Ankabut: 10–11).

Orang-orang yang beriman akan tetap bersama-sama dalam perjuangan Islam dengan saudara-saudaranya yang beriman, apapun bentuknya. Dan orang-orang *munafiq* akan bersikap netral dalam perjuangan antara *haq* dan *bathil,* selalu takut menghadapi berbagai penderitaan. Demikianlah karakter orang-orang *munafiq*. Karena itu Allah berfirman:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا
قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَىٰ يُرَاءُونَ النَّاسَ
وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا . مُذَبْذَبِينَ بَيْنَ
ذَٰلِكَ لَا إِلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَلَا إِلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ
فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا ، النساء : ١٤٢/١٤٣

"Sesungguhnya orang-orang munafiq itu mau menipu Allah, dan Allah akan membalas tipu mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan mereka. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit.

Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman dan kafir); tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang yang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir). Barangsiapa

yang disesatkan Allah, maka kamu sama sekali tidak akan mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) baginya". (QS, al-Nisa: 142–143).

Ayat di atas mempertegas lagi tentang sikap mendua kaum *munafiqin* dalam menghadapi pertarungan yang terjadi antara kelompok Mu'min dengan kelompok *kuffar*. Hal ini tampak dalam gambaran shalatnya. Mereka sedikit mengingat Allah dan malas melakukan ibadat kepada-Nya. Hadits berikut menggambarkan shalat orang-orang *munafiq:*

تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِينَ يَجْلِسُ يَرْقُبُ الشَّمْسَ حَتَّى إِذَا كَانَتْ بَيْنَ قَرْنَيِ الشَّيْطَانِ قَامَ فَنَقَرَهَا أَرْبَعًا لَا يَذْكُرُ اللَّهَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا. رواه الترمذى عن العلاء بن عبد الرحمن وقال حسن صحيح وهو عند مسلم والنسائى ومالك وابو داود.

"Itulah shalat orang munafiq; mereka duduk menantikan terbenamnya matahari, sehingga apabila matahari itu berada diantara dua tanduk syetan, mereka bangun memagut empat kali, mereka tidak menyebut (mengingat) Allah pada shalatnya melainkan sedikit". (HR. Tirmidzi, dari Ali bin Abdurrahman, katanya shahih. Juga diriwayatkan oleh Nasa'i, Malik dan Abu Daud).

7. Sabda Rasulullah SAW:

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ
فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ
النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا : إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ
كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

"Ada empat hal, siapa yang memiliki keempat-empatnya maka jadilah ia seorang munafiq tulen, dan siapa yang memiliki salah satunya, maka ia telah memiliki sifat seorang munafiq sampai ia meninggalkannya, yaitu apabila ia diberi amanat ia berkhianat, apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia ingkar, dan apabila bertengkar ia melewati batas". (HR, Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan al-Nasa'i dalam kitab al-Imam dari Abdullah bin Amru).

Al-Qur'an menjelaskan sifat-sifat dan perbuatan kaum *munafiqin* kepada kaum Muslimin sampai tuntas. Surat *al-Taubah* dan *al-Munafiqun* membongkar habis rahasia kaum *munafiqin* secara menyeluruh. Karena itu penjelasan di atas merupakan sebagian kecil dari sifat-sifat *munafiqin* sebenarnya. Tujuan penjelasan ini tidak lain adalah untuk membekali kaum Muslimin agar selalu waspada terhadap tingkah laku orang *munafiq*, serta dapat mencegah kaum Muslimin dari mengambil orang *munafiq* sebagai pemimpin. Sebab, bagaimana mungkin seorang Muslim memberikan loyalitasnya kepada orang-orang *munafiq*, atau menjadikan mereka sebagai pemimpinnya, sedangkan Allah telah berfirman:

بَلْ أُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿ النور: ٥٠ ﴾

"Bahkan mereka itu adalah orang-orang yang zhalim" (QS, al-Nur: 50).

Allah secara tegas melarang kaum Muslimin bersimpati kepada orang-orang *munafiq*, sebab mereka termasuk orang zhalim. Allah berfirman:

وَلَا تَرْكَنُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ
﴿ هود ١١٣ ﴾

"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang zhalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolong pun selain Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan". (QS, Hud: 113).

VII

Sekarang persoalannya sudah jelas, bahwa seorang Muslim tidak akan menjadi Muslim selagi tidak membebaskan *Wala'*nya hanya kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman. Seorang Mu'min sama sekali tidak dibenarkan memberikan loyalitas, atau menyerahkan kepemimpinan dengan dasar selain ikatan Islam. Demikian pula, seorang Muslim tidak boleh memberikan loyalitasnya kepada kaum *kuffar* dan *munafiqin*.

Apakah yang dimaksud dengan *Wala?* Dan apa pula tanda-tanda teoritis dan praktisnya?

Wala menurut bahasa, berarti kecintaan, persahabatan, pertolongan, kesetiaan, ikutan dan kata-kata yang searti dengan itu, yang senada dengan istilah yang digunakan dalam al-Qur'an. Tetapi, jika tanda-tanda dan pengertian *al-Wala'* ini kita serap dari *nash* al-Qur'an dan al-Hadits, maka akan terlihat bahwa pengertian *al-Wala'* lebih menjurus pada *dzat* dan sifat sesuatu. Sedangkan *Wala'* yang diharamkan *al-Qur'an dan al-Sunnah* adalah *Wala'* yang menyebabkan seseorang menjadi *munafiq* dan dapat mengeluarkan seorang Muslim dari keislamannya. Tanda-tanda *Wala'* yang diharamkan ini antara lain:

1. Memberikan bantuan, pertolongan, ketaatan dan ikatan penuh (seumur hidup) dengan orang-orang kafir. Hal ini didasarkan pada firman Allah:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ
كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ
مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ
لَنَنْصُرَنَّكُمْ = الحشر: ١١ =

"Apakah kamu tiada memperhatikan orang-orang munafiq yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir diantara ahli kitab: "Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kami pun akan keluar bersama

kamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapapun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi, pasti kami membantumu". (QS, al-Hasyr: 11).

Termasuk ke dalam *Wala'* jenis ini ialah perbuatan para politisi yang mendukung, mengangkat dan membela orang-orang *kafir, musyrik* dan *munafiq,* baik sebagai individu, kelompok atau sebagai partai. Juga termasuk dalam kategori ini, perbuatan orang-orang yang menjadi anggota, simpati, setuju atau mendukung satu partai, organisasi atau lembaga sesat yang tegak di atas landasan selain Islam.

2. Menyampaikan rahasia orang-orang Mu'min kepada orang kafir, berdasarkan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ ؛ الممتحنة : ١ ؛

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad) karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar pada kebenaran yang datang kepadamu". (QS, al-Mumtahanah: 1).

Imam Ibnu Katsir berkata: "Sebab diturunkannya surat yang dibuka dengan pembicaraan terhadap orang-orang *munafiq* ini ialah adanya peristiwa *Hatib bin Abu Balta'ah*, salah seorang *Muhajirin* dan termasuk anggota pasukan *Perang Badar. Hatib* masih mempunyai anak dan harta kekayaan di Makkah. Ketika Rasulullah SAW hendak menyerang kota Makkah (Futuh Makkah), *Hatib* membocorkan rahasia ini kepada sanak keluarganya yang masih tinggal di Makkah, dengan mengirim surat melalui seorang wanita. Ketika itu Rasulullah SAW sedang memerintahkan kepada para sahabatnya supaya bersiap-siap dengan perlengkapan perang, seraya berdo'a:

اَللّٰهُمَّ عَمِّ عَلَيْهِمْ خَبَرَنَا

"Ya Allah, sembunyikanlah berita ini dari pengetahuan mereka (penduduk Makkah)".

Ketika wanita pembawa surat itu pergi, Allah mewahyukan kepada Nabi Muhammad SAW perihal surat yang dibawa wanita tersebut (mengabulkan do'a Rasulullah SAW). Kemudian Nabi mengirim petugas untuk merampas kembali surat tersebut".

Dengan demikian, memberitahu rahasia orang Mu'min kepada orang kafir dengan tujuan menjatuhkan orang Mu'min atau karena takut kepada orang kafir, adalah salah satu bentuk *wala'* (loyalitas) yang menyebabkan si pelakunya terkeluar dari *Iman* dan *Islam*, kecuali kalau ia bertaubat. Sehubungan dengan ini Allah berfirman:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ
وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ (النساء: ١٤٦)

"Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada agama Allah dan tulus ikhlas mengerjakan agama mereka karena Allah". (QS. al-Nisa: 146).

3. Cinta dan kasih sayang terhadap orang kafir, berdasarkan firman Allah:

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ
مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ
أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَٰئِكَ كَتَبَ
فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ
حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (المجادلة: ٢٢)

"Kamu tidak akan mendapatkan satu kaum yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu Bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang

dari-Nya. Dan mereka dimasukkan ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan mereka pun puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah Hizbullah. Ketahuilah, bahwasanya Hizbullah itulah yang beruntung". (QS. al-Mujadilah: 22).

Sabda Rasulullah SAW:

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ ، متفق عليه :

وَقَالَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ : لَوْ عَبْدُ اللهِ بَيْنَ الْحِجْرِ وَالْمَقَامِ

سَبْعِيْنَ عَامًا لَمْ يَحْشُرْهُ اللهُ إِلَّا مَعَ مَنْ أَحَبَّ

"Seseorang itu bersama dengan orang yang dicintainya".

Kata Ibnu Mas'ud, "Kalau hamba Allah berada di antara hajar aswad dan maqam Ibrahim selama tujuh puluh tahun, tidak dikumpulkan oleh Allah, kecuali bersama-sama dengan orang yang dicintainya".

Dengan demikian jika Anda melihat manusia membuat ikatan perjanjian persahabatan, memberikan simpati, kasih sayang, dan membantu orang-orang kafir dan munafiq, maka orang tersebut jelas terjerumus dalam *Wala'* yang menyebabkan ia terkeluar dari Islam. Siapa yang hatinya bersimpati pada kaum yang berbuat maksiat serta rela terhadap perbuatannya, maka ia adalah termasuk orang yang melakukan maksiat; kedudukan mereka sama dengan mendatangi kemaksiatan, meski berjauhan tempatnya. Dalam sebuah hadits dinyatakan:

إِذَا عَمِلَتِ الْخَطِيئَةُ فِي الأَرْضِ كَانَ مَنْ شَهِدَهَا فَكَرِهَهَا وَفِي رِوَايَةٍ فَأَنْكَرَهَا، كَمَنْ غَابَ عَنْهَا وَمَنْ غَابَ عَنْهَا فَرَضِيَهَا كَانَ كَمَنْ شَهِدَهَا.

"Apabila kamu mengetahui satu kesalahan di bumi, sedangkan kamu adalah salah satu yang menyaksikannya, maka hendaklah dibencinya", dalam riwayat lain, "hendaknya diingkarinya", seperti orang asing darinya. Dan barangsiapa yang tidak menyaksikannya, tetapi ia meridhainya, maka ia sama dengan orang-orang yang menyaksikannya".

4. Duduk semajlis dengan orang *kafir* dan *munafiq* dengan kerelaan, dan mendengarkan percakapannya yang buruk, serta tetap berada dalam majlis tersebut tanpa membantah atau menampakkan kemurkaan, atau keluar dari majlis. Hal ini didasarkan pada firman Allah berikut:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذًا مِثْلُهُمْ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا

(النساء : ١٤٠)

"Dan sungguh Allah telah menurunkan padamu di dalam al-Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian) tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafiq dan orang-orang kafir di dalam neraka jahanam". (QS, al-Nisa: 140).

Begitulah konsekuensi orang yang duduk bersama dengan orang-orang kafir dalam satu majlis yang ia ridhai, akan sama kedudukannya dengan mereka (إِنَّكُمْ إِذًا مِثْلُهُمْ). Rasulullah SAW menjelaskan pula, siapa yang melibatkan diri, meramaikan dan memperbanyak anggota satu organisasi, partai atau lembaga, dia berstatus sama sebagai anggota. Karena itu siapa yang meramaikan dan menambah suara orang kafir atau munafiq, ia telah menjadi kafir atau munafiq. Rasulullah SAW; bersabda:

مَنْ كَثَّرَ سَوَادَ قَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

"Siapa yang menambah jumlah (suara) satu kaum, ia adalah dari kalangan mereka (kaum tersebut)"

Terutama dalam kategori ini adalah orang yang menyambut seruan orang kafir, musyrik, tukang maksiat, atau materialis dengan cara menyertai perbuatannya, menghadiri majlis pusat propagandanya, tempat pertemuan dan semacamnya. Atau mendengar cera-

mah-ceramahnya. Kecuali ada misi tertentu dan disertai dengan tanggungjawab tertentu.

Termasuk dalam kategori ini pula, orang yang menjadi anggota partai kafir, organisasi, golongan dan perkumpulan yang tidak berasaskan Islam. Begitu juga orang yang menjadi anggota perkumpulan sesat, menambah suara, atau menyanjung-nyanjung program mereka. Semua itu merupakan jenis *Wala'* terbesar dewasa ini yang menyebabkan pelakunya terkeluar dari Islam. Tidak bisa diragukan lagi, bahwa siapa yang melakukan perbuatan di atas, berarti ia terkeluar dari batas-batas iman menuju kawasan *nifaq;* terkeluar dari lingkungan *jama'ah* menuju *firqah* yang sesat. Dalam kaitan ini Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ قِيْدَ شِبْرٍ فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ .

"Barangsiapa keluar dari jama'ah sekedar satu jengkal, sesungguhnya ia telah melepaskan ikatan Islam dari tengkuknya.

5. Ketaatan pada orang kafir atau munafiq.

Ketaatan merupakan satu hal yang sangat asasi dalam kehidupan kaum Muslimin. Siapa yang memberikan ketaatannya, berarti ia telah mewakilkan dirinya kepada yang dia taati. Sehubungan dengan ini Nabi Ibrahim, seperti tersebut dalam al-Qur'an, berkata:

يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَٰنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ، مريم : ٤٥ ،

"Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa engkau akan ditimpa adzab dari Allah Yang Maha Pemurah, maka jadilah kamu kawan dari syetan". (QS. Maryam: 45).

Termasuk dalam kategori taat yang diharamkan Allah ialah berwalikan syetan dan menyambut seruannya. Allah berfirman:

وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي ، ابراهيم : ٢٢ ،

"Dan aku tidak mempunyai kekuasaan apa-apa kepada kamu, melainkan kamu kupanggil dan kamu memperkenankan seruanku". (QS. Ibrahim: 22).

Allah SWT mengharamkan ummat Islam mentaati semua organisasi atau perkumpulan orang kafir dan *munafiq*.

Kaum Muslimin diperintahkan untuk menghindari hal-hal yang menyebabkan kemurtadan, atau yang menjadikan seorang Muslim terjebak masuk ke dalam golongan kafir. Sebab, dengan mentaati orang kafir atau munafiq akan menyebabkan seorang Muslim menjadi *riddah* (murtad), sebagaimana diperingatkan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an:

إِنَّ الَّذِينَ ارْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ
لَهُمُ الْهُدَى الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ . ذَٰلِكَ
بِأَنَّهُمْ قَالُوا لِلَّذِينَ كَرِهُوا مَا نَزَّلَ اللَّهُ سَنُطِيعُكُمْ فِي
بَعْضِ الْأَمْرِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ . محمد: ٢٥/٢٦

"Sesungguhnya orang-orang yang surut ke belakang (murtad) sesudah petunjuk jelas nampak kepada mereka; syetan menipu mereka dan menyampaikan angan-angan kosong kepada mereka, yang demikian itu adalah disebabkan mereka berkata kepada orang-orang yang membenci wahyu yang diturunkan oleh Allah: "Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan". Tetapi Tuhan mengetahui rahasia mereka" (QS, Muhammad: 25–26).

Al-Qur'an menjelaskan secara rinci masalah ketaatan yang diharamkan ini seperti tampak dalam ayat-ayat berikut:

وَإِنْ تُطِعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ
اللَّهِ . الأنعام: ١١٦

Sekiranya kamu taat pada kebanyakan manusia yang ada di bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkan kamu dari jalan Allah". (QS, al-An'am: 116).

وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ وَدَعْ أَذَاهُمْ

"Dan janganlah kamu mentaati orang-orang kafir dan munafiq, dan janganlah kamu perdulikan perkataan mereka yang menyakitkan hati". (QS, al-Ahzab: 48).

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ . هَمَّازٍ مَّشَّاءٍ بِنَمِيمٍ مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ . عُتُلٍّ بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ . أَن كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ . إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ . القلم : ١٥-٨

"Janganlah kamu patuhi orang-orang yang mendustakan kebenaran.

Mereka ingin supaya engkau bersikap manis lalu mereka bersikap manis pula.

Janganlah engkau patuhi pula orang-orang yang suka bersumpah dan menghina.

Yang banyak mencela, yang kian kemari menghamburkan fitnah.

Yang banyak menghalangi perbuatan baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa.

Yang kaku kasar, selain dari itu yang terkenal kejahatannya.

Karena ia mempunyai (banyak) harta dan anak.

Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: "(Ini adalah) dongeng-dongeng orang-orang dahulu kala". (QS, al-Qalam: 8–15).

وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا . الكهف : ٢٨

"Dan janganlah engkau turut orang yang Kami lalaikan hatinya dari mengingat Kami; dan dituruti kehendak nafsunya; yang pekerjaannya pula melampaui batas". (QS. al-Kahfi: 28).

وَلَا تُطِيعُوٓا۟ أَمْرَ ٱلْمُسْرِفِينَ ۝ ٱلَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِى
ٱلْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ = الشورى : ١٥١/١٥٢ =

"Dan janganlah kamu taati orang-orang yang melampaui batas; yaitu orang yang membuat kerusakan di bumi dan tidak melakukan perbaikan". (QS. al-Syu'ara: 151–152).

Setiap ketaatan yang tidak berpegang pada *Kitabullah* adalah merusakbinasakan. Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تُطِيعُوا۟ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَرُدُّوكُمْ عَلَىٰٓ
أَعْقَٰبِكُمْ فَتَنقَلِبُوا۟ خَٰسِرِينَ ۝ بَلِ ٱللَّهُ مَوْلَىٰكُمْ وَهُوَ خَيْرُ
ٱلنَّٰصِرِينَ = آل عمران : ١٤٩/١٥٠ =

"Hai orang-orang yang beriman, kalau kamu taat kepada orang-orang yang tidak beriman itu, niscaya mereka akan mengembalikan (memurtadkan) kamu ke belakang, lalu kamu kembali dengan mendapati kerugian.

Bahkan (janganlah sekali-kali kamu mentaati mereka) Allahlah Pelindung kamu, dan Dia Penolong yang sebaik-baiknya". (QS, Ali Imran: 150–151)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تُطِيعُوا فَرِيقًا مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ : آل عمران : ١٠٠ :

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menta-ati sebagian orang-orang yang diberi al-kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu (memurtadkan) menjadi kafir, sesudah kamu beriman". (QS. Ali Imran: 100).

6. *Tasyabuh*, meniru atau menyerupai satu kaum juga termasuk tanda-tanda *Wala'*. Sehubungan dengan ini Rasulullah SAW memperingatkan:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ . رواه أحمد وأبو داود والطبراني .

"Barangsiapa yang menyerupai satu kaum, maka ia termasuk golongan mereka".

Orang yang *bertasyabuh* kepada Rasulullah SAW dan para sahabatnya, berarti ia telah berwalakan Rasulullah dan para sahabatnya, dan ia sekaligus termasuk golongannya. Sebaliknya, orang yang *bertasyabuh* kepada orang kafir, seperti meniru misai (cambang atau kumis) Stalin atau artis-artis kafir, menggantungkan kalung yang berlambangkan kekufuran, atau meletakkan lambang komunisme atau salib Nashrani. Semua itu merupakan tanda-tanda khusus orang kafir, merupakan lambang, syi'ar dan tradisi mereka. Karena itu, jika seorang Muslim meniru dan menyerupai mereka, berarti ia memberikan *Wala'* kepada yang

mempunyai tradisi tersebut. Akibatnya, ia sendiri menjadi *nifaq*. Tapi, tidak termasuk ke dalam kategori ini perbuatan-perbuatan yang bersifat *naluriah insaniyah* seperti makan, minum, berhubungan dengan lawan jenis dan semacamnya. *Tasyabuh* yang mendorong pelakunya menjadi *nifaq* ialah *tasyabuh* dalam *syi'ar-syi'ar* khusus orang kafir. Jika seorang Muslim melakukan *tasyabuh* dalam *syi'ar-syi'ar* kafir, ia akan tergolong sebagai manusia kafir pula.

Bila kita teliti ayat-ayat al-Qur'an yang berkait dengan masalah ini, akan tampak tanda-tanda *Wala'* lain. Sedangkan tanda-tanda *Wala'* yang barusan dibicarakan hanya sebagian yang paling penting.

Diantara tanda-tanda pengamalan *Wala'* yang diharamkan Allah yang menyebabkan pelakunya terkeluar dari pelukan Islam – dewasa ini – ialah *berwala'*kan pada Partai Politik, organisasi yang tidak berorientasi *Hizbullah*, organisasi yang tidak berasaskan Islam, atau yang tidak mempunyai ciri-ciri *Hizbullah*, baik dilihat dari sisi organisasi, dasar atau tujuannya. Orang, banyak terjebak ke dalam *Wala'* demikian, karena sistem organisasi sekarang tegak di atas kesetiaan penuh dan menyeluruh pada persoalan-persoalan yang bersifat sekunder, tanpa melihat dan memperhitungkan bentuk kepemimpinan serta prinsip-prinsip partai atau organisasinya. Dengan sebab memberikan kesetiaan yang membabi buta ini, akhirnya banyak orang yang memberikan *Wala'* kepada partai dan pemimpinnya. Hal itu mereka lakukan, karena menganggap slogan-slogan partai tersebut tidak bertentang-

an dengan Islam. Jika mereka beranggapan seperti itu, sudah tentu akan menimbulkan anggapan baru bahwa ada pula selain Partai Islam yang tidak bertentangan dengan Islam. Anggapan seperti ini jelas sama sekali tidak benar. Sebab, kita tahu, Partai Islam atau aktivitas politik Islam yang benar adalah selain tidak bertentangan dengan Islam, dalam waktu sama, ia terus mengokohkan tujuan-tujuan Islam, dan jalan pencapaiannya ditempuh dengan cara Islami. Kepada organisasi seperti ini kita diperbolehkan memberikan *Wala'* berupa kerja sama dengannya. Tetapi penyertaan dengan partai-partai yang tujuan, prinsip dan cara pencapaiannya tidak Islami, ini merupakan salah satu bentuk kesesatan yang sering dijadikan alat persekongkolan jahat dalam menghancurkan Islam, dan melakukannya merupakan kebodohan yang tidak kepalang tanggung.

VIII

Di atas telah diperbincangkan bahwa seorang Mu'min dilarang memberikan *Wala'*nya kepada orang *kafir* dan *munafiq.* Kita telah melihat pula bentuk-bentuk *Wala'* yang tidak dapat diberikan kepada golongan *kafir dan munafiq.* Mengapa ia bersikap diam, tidak berusaha memberikan *Wala'*nya kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman? Dan dengan pertanyaan lain, cukupkah seorang Mu'min dengan hanya tidak memberikan *Wala'*nya kepada orang *kafir atau munafiq,* sementara dia tidak ada usaha untuk memberikan *Wala'*nya secara benar dan positif?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut terlebih dahulu harus disadari, jika Allah melarang memberikan *Wala'* kepada orang kafir dan munafiq, itu berarti Allah menyuruh dan mewajibkan kita melakukan *Wala'* kepada Allah, Rasul dan orang-orang beriman. Sehubungan dengan ini Allah berfirman:

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فَإِنَّ حِزْبَ اللّٰهِ
هُمُ الْغَالِبُوْنَ = المائدة : ٥٦ =

"Dan barangsiapa yang berwalikan Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, maka sesungguhnya Hizbullah itulah yang mendapat kemenangan". (QS. al-Maidah: 56).

Orang-orang Mu'min dan Muslim itu saling membentuk, menjaga dan memelihara Hizbullah (Partai Allah) yang seluruh anggotanya memberi *Wala'* dan kerjasama kepada kaum Mu'minin. Tanpa adanya kerjasama sesama Mu'min, yang direfleksikan dalam pemberian *Wala'*nya, rahmat Allah tidak akan datang kepada kaum Mu'min. Allah berfirman:

وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ
يَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوْنَ الزَّكَاةَ وَيُطِيْعُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ أُولٰئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللّٰهُ إِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ = التوبة : ٧١ =

"Orang-orang Mu'min laki-laki dan orang Mu'min perempuan sebagian mereka menjadi wali (penolong) sebagian yang lain; mereka menyuruh mengerjakan yang baik dan melarang melakukan yang jahat; mereka menegakkan shalat, menunaikan zakat; mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya.
Mereka itulah orang-orang yang diberi rahmat. Sesungguhnya Allah itu Maha Mulia lagi Maha Bijaksana". (QS, al-Taubah: 71).

Golongan yang melakukan kerja sama sesama Mu'min inilah yang disebut *Hizburrabbani*. Partai ini dalam menyelesaikan setiap masalah, selalu menyertakan *Syura* yang beranggotakan orang-orang yang berwatak dan berpengetahuan serta bermoral Islam. Firman Allah:

فَمَا أُوتِيتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا عِنْدَ اللّٰهِ خَيْرٌ
وَأَبْقَى لِلَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ. وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ
كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ
وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ
شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ. وَالَّذِينَ إِذَا
أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْتَصِرُونَ. وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ
مِثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللّٰهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الظَّالِمِينَ ـ الشورى ٤٠-٣٦ ـ

"Maka sesuatu yang diberikan kepadamu, itu adalah keni'matan hidup di dunia; dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Rabb mereka bertawakkal.

Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah, mereka memberi maaf.

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Rabbnya, dan menegakkan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antar mereka; mereka menafkahkan sebagian dari rezekinya yang telah Kami berikan kepadanya.

Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zhalim, mereka membela diri.

Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa yang memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zhalim". (QS. al-Syura: 36—40).

Jika kaum Muslim menyadari hakikat *syura* dan dapat menangkap esensinya, mengetahui sifat-sifat Hizbullah, kemudian bekerjasama sesama Muslim dalam semua bidang kehidupan dan melakukan tolong menolong atas dasar sesama *Hizbullah*, serta tidak memberikan *Wala*'nya kepada orang-orang yang tidak mempunyai sifat-sifat *Hizbullah*, tidak bekerjasama, bahkan ia memerangi dan menjauhinya, maka tidak ada seorang pun yang dapat memperdayakan

ummat Islam. Mereka akan menang dalam setiap pertarungan di dalam negaranya. Dan pemerintah serta penguasa yang zhalim (fujur) tidak akan mampu menguasai dan mengatasi kaum Mu'minin. Pada saat itulah semua persoalan akan ditentukan dengan hukum Allah.

Tetapi kondisi ummat sekarang ini memang dalam keadaan *jahil* terhadap agamanya. Mereka tidak bermoral Islam, sehingga mudah saja kekuatan musuh menguasai ummat.

Urusan ummat dewasa ini tidak akan baik apabila ummat Islam sendiri tidak mau mengembalikan segala persoalannya kepada Islam. Karena itu ummat Islam harus mendidik dirinya dengan *akhlaq* Islam. Harus saling memberikan *Wala'* (kesetiaan, pertolongan, kecintaan, kerjasama dan loyalitas) kepada sesama Mu'min dan Muslim. Bila ummat Islam sudah melakukan ini, maka *Hizbullah* akan tegak tak terkalahkan.

Allah berfirman:

أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Itulah Hizbullah, sesungguhnya Hizbullah itulah yang memperoleh kemenangan". (QS, al-Mujadilah: 22).

IX

Sebagai akhir pembahasan masalah ini, penulis ingin tekankan sekali lagi, bahwa Allah SWT mengharamkan ummat Islam tidak memberikan *Wala'*nya kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Indikasi orang yang berwala'kan kepada Allah ialah mengaktualisasikan seluruh ajaran-Nya, mengabdikan diri (beribadat) hanya kepada-Nya, dan patuh serta setia kepada Kitab-Nya. Indikasi orang yang berwawala'kan kepada Rasulullah SAW ialah mengikuti sunnahnya,meneladani sirahnya serta memedomani da'wahnya. Sedangkan indikasi orang yang berwala'kan orang-orang yang beriman ialah, mengaktualisasikan semua sifat-sifat dan bentuk *Wala'* tersebut kepada sesama Mu'min. Karena itu, setiap *Wala'* yang tidak boleh diberikan kepada orang kafir, wajib hukumnya diberikan kepada orang beriman, khususnya kepada para ulama yang mengamalkan ilmunya, para hamba Allah yang shalih, dan para da'i yang tulus, karena mereka ini adalah pemimpin orang-orang yang beriman. Untuk itu penulis simpulkan beberapa hal berikut:

1. Harus menolong kaum Mu'minin, dan dilarang menjatuhkan atau menghina mereka. Rasulullah SAW bersabda:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَخُونُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ

Seorang Muslim adalah saudara seorang Muslim yang lain, mereka tidak mengkhianatinya, tidak mendustakan, dan tidak menentangnya".

3. Harus mencurahkan kesetiaan abadi terhadap sesama Mu'min.
3. Tidak boleh tunduk kepada orang kafir dengan cara memberikan rahasia dan taktik serta strategi kaum Mu'minin kepada orang kafir.
4. Tidak boleh patuh kepada orang kafir, lebih-lebih tunduk.
5. Harus cinta-mencintai, kasih-mengasihi, tolong menolong dan dukung-mendukung sesama Mu'min, kapan dan di mana saja, serta dalam situasi apapun.
6. Harus duduk bersama-sama dalam majlis kaum Mu'minin, dan menjadikan majlis tersebut sebagai miliknya, serta memperbanyak jumlah suara dan keanggotaan kaum Mu'minin. Sebaliknya, kita dilarang duduk bersama-sama dalam majlis orang-orang kafir, kecuali dalam keadaan darurat atau membawa missi jama'ah.
7. Harus mentaati kepemimpinan orang beriman, dalam bidang politik, gerakan dan lain-lainnya; khususnya *Khalifah,* jika sudah terwujud, karena Allah menjadikan ketaatan kepada kaum Mu'minin dalam yang Ma'ruf sebagai satu kewajiban yang tidak boleh ditawar-tawar.
8. Harus *bertasyabuh* (meniru atau menyerupai) kaum Mu'minin. *Bertasyabuh* dengan kaum Mu'minin berarti meneladai Rasulullah SAW, karena ia adalah pemimpin kaum Mu'minin. Untuk itu kita harus mencontoh kaum Mu'minin dalam hal

berpakaian, cara makan dan minum serta tingkah laku moral lainnya. Tetapi sangat disayangkan, justru dewasa ini kaum Muslimin banyak yang merasa malu memelihara janggutnya, karena menghindari cemoohan orang kafir, padahal ia mengaku sebagai orang yang akan menyelamatkan Islam dan kaum Muslimin.

Penjelasan dan penegasan penulis tersebut ditujukan kepada mereka yang tidak dalam keadaan terpaksa. Tetapi keterpaksaan ini, dalam masalah ini, harus ditunjang oleh alasanyang dibenarkan *syar'i* (hukum Islam) dalam hal meninggalkan sebagian kewajiban.

Ingat, selaku Muslim akan tetap berdosa kalau tidak memberikan *Wala'*. Sedangkan jika orang Islam memberikan *Wala'*nya kepada orang kafir, ia akan sesat. Dalam Islam tidak ada netralitas dalam menghadapi *Islam* dan *Kufur*. Siapa yang tidak tergolong Muslim, ia adalah kafir. Hanya saja harus diingat, bahwa tidak semua yang tergolong kafir termasuk kategori kafir musuh dan pembangkang yang harus diperangi. Dalam kaitan ini Allah berfirman:

إِلَّا الَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ
أَوْ جَاءُوكُمْ حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ أَنْ يُقَاتِلُوكُمْ أَوْ يُقَاتِلُوا
قَوْمَهُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَسَلَّطَهُمْ عَلَيْكُمْ فَلَقَاتَلُوكُمْ
فَإِنِ اعْتَزَلُوكُمْ يُقَاتِلُوكُمْ وَأَلْقَوْا إِلَيْكُمُ السَّلَمَ فَمَا
جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا = النساء : ٩٠ =

"Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai) atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya. Kalau Allah menghendaki, tentu Dia memberi kekuasaan pada mereka terhadap kamu, lalu pastilah mereka memerangimu. Tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu, maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka". (QS. al-Nisa: 90).

Tapi, meskipun kita tidak menganggap lawan kepada mereka (orang kafir yang tidak memerangi kaum Muslimin), bukan berarti mereka sebagai bagian dari kita. Sebab keberadaan mereka sama sekali tidak bermanfaat di sisi Allah di Hari Kiamat, selama mereka tidak tunduk, menyerah kepada Islam dan menjadi Muslim.

Itulah beberapa sifat asasi seorang Muslim, yang tanpa sifat tersebut, menjadikan ia tidak lagi memiliki posisi sebagai Muslim. Wallahu A'lam.□

LANGKAH-LANGKAH MENUJU AL-MAHABBAH

Cinta (Mahabbah) seorang hamba kepada Allah adalah perwujudan rasa syukur atas kebesaran ni'mat Allah yang dicurahkan kepadanya. Karena itu Rasulullah SAW bersabda:

أَحِبُّوا اللهَ لِمَا يَغْذُوكُمْ مِنْ نِعَمِهِ وَأَحِبُّونِي

لِحُبِّ اللهِ إِيَّايَ وَأَحِبُّوا آلَ بَيْتِي لِحُبِّي .

"Cintailah Allah karena ni'mat-Nya yang telah diberikan kepadamu, dan cintailah aku karena mencintai Allah, dan cintailah ahli baitku karena mencintaiku".[1])

1) Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam al-Manaqib dan Hakim dalam Fadha'ilu Ahli Bait dari Ibnu Abbas. Suyuthy mengatakan shahih.

Seorang hamba Allah akan mendapatkan kecintaan Allah bila ia berjalan sesuai dengan hukum (syari'at) Allah, serta meninggalkan segala macam yang bertentangan dengan syari'at-Nya.

Kitabullah dan *Sunnah Rasulullah* menjelaskan secara rinci tentang orang-orang yang dicintai Allah dan yang dimurkai-Nya. Seseorang dapat mencintai Allah bila ia mampu melepas semua sifat dan perbuatan yang dimurkai Allah, kemudian mengisinya dengan sifat-sifat yang dicintai Allah.

Mengingat hal tersebut diatas, maka sistematika pembahasannya adalah, pertama akan dijelaskan ayat dan hadits yang menerangkan sifat-sifat orang yang tidak dicintai Allah, kemudian disusul dengan penjelasan terhadap sifat-sifat orang yang dicintai Allah. Dengan demikian, diharapkan dapat tertangkap gambaran lengkap tentang masalah ini, terutama bagi yang ingin berjalan di jalan orang-orang yang dicintai Allah. Atas dasar ini, maka penulisan bab ini disusun sebagai berikut:

1. Orang-orang yang dimurkai Allah
2. Orang-orang yang dicintai Allah
3. Kecintaan manusia kepada Allah.

Sistematika pembahasannya sengaja disusun demikian, sebab anda tidak akan dapat mengisikan air secara murni pada sebuah gelas sebelum gelas tersebut dikosongkan terlebih dahulu.

Allah SWT menjelaskan masalah kecintaan Allah terhadap hamba-Nya dan kecintaan hamba kepada-Nya dalam surat al-Ma'idah berikut:

يَأْتِي ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ﴿ المائدة ٥٤ ﴾

"Allah mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya" (QS, al-Mai'dah: 54)

Pembahasan akan diawali dengan menjelaskan sifat-sifat yang menyebabkan Allah murka tehadap orang yang memilikinya, dengan harapan sifat-sifat tersebut dapat dijauhinya. Seterusnya disusul dengan menjelaskan sifat-sifat yang menyebabkan Allah mencintai orang yang memilikinya. Apabila sifat-sifat yang dicintai Allah ini terwujud dalam diri seseorang, maka secara spontan, dalam hatinya, akan terjelma rasa kecintaannya kepada Allah.

ORANG ORANG YANG DIMURKAI ALLAH

Sebelum membahas bagian kedua buku ini –sebagai sisi positif pembahasan– maka sekilas rincian orang-orang yang dimurkai Allah akan diterangkan terlebih dahulu. Seluruh pembahasan akan disertai dengan *nash-nash* yang berkaitan dengan sifat-sifat orang yang tidak dicintai Allah. Selanjutnya nash-nash tersebut diberi penjelasan secukupnya.

Menelaah ayat dan hadits yang berkaitan dengan masalah ini, maka akan diketahui bahwa orang-orang yang dimurkai Allah mempunyai ciri-ciri berikut:

I. Membangkang, Mengikuti Tradisi Jahiliyah dan Melakukan Pembunuhan Sewenang-wenang

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

أَبْغَضُ النَّاسِ إِلَى اللهِ ثَلَاثَةٌ: مُلْحِدٌ فِي الْحَرَمِ وَمُبْتَغٍ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَطَالِبُ دَمِ امْرِئٍ بِغَيْرِ حَقٍّ لِيُهَرِيقَ دَمَهُ.

"Tiga orang yang paling dimurkai Allah ialah orang yang menyeleweng (mulhid) untuk (melakukan) yang haram, orang yang mengikuti tradisi jahiliyah dalam Islam, dan orang yang membunuh seseorang dengan tidak benar".

Ilhad adalah penyimpangan (zaigh). Sedangkan penyimpangan ada yang besar dan ada yang kecil. Penyimpangan dalam (melakukan) hal-hal yang tidak haram termasuk kesalahan berat. Penyimpangan atau penyelewengan dalam (melakukan) hal-hal yang haram, jauh lebih berat keharamannya. Dan orang yang membantah perintah Allah, baik karena *kufur, nifaq, sesat,* atau karena *fasiq* tergolong manusia yang dimurkai Allah.

Sedangkan yang dimaksud dengan tradisi jahiliyah di atas adalah jalan atau tradisi yang bertentangan dengan jalan atau tradisi Islam. Seperti faham *nasionalisme, kesukuan, ras, niyahah* (meratapi kematian), *berhalaisme* dan semacamnya. Karena itu orang yang memperkuat, memugar, menghidupkan kembali tradisi jahiliyah, apapun alasan, bentuk dan jenisnya termasuk dalam kategori orang yang dimurkai Allah, lebih-lebih bagi mereka yang bersemangat melestarikan tradisi jahiliyah tersebut.

وَلَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ:
الثَّيِّبُ، الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ
لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ.

"Tidak halal darah seorang Muslim kecuali dalam tiga hal berikut: Duda atau janda yang berzina, membunuh (dengan tidak haq) dan meninggalkan agamanya (murtad) yang memecah jama'ah". [2]

2) Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Daud dan Nasa'i.

Pembunuh orang yang tidak termasuk dalam tiga manusia yang dihalalkan darahnya dalam hadits di atas, atau orang yang tidak berhak untuk dibunuh menurut ketentuan ulama fiqh yang berwenang menentukan perlu tidaknya seseorang dibunuh– ia termasuk orang yang dimurkai Allah.

II. Mutakabbirun, Mutatsartsirun dan Mutasyaddiqun

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Jabir, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

وَانَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الثَّرْثَارُوْنَ وَالْمُتَصَدِّقُوْنَ وَالْمُتَفَيْهِقُوْنَ قَالُوْا يَارَسُوْلَ اللّٰهِ قَدْ عَلِمْنَا الثَّرْثَارُوْنَ وَالْمُتَصَدِّقُوْنَ فَمَا الْمُتَفَيْهِقُوْنَ؟ قَالَ الْمُتَكَبِّرُوْنَ. وَرَسُوْلُ اللّٰهِ ص لَا يَبْغَضُ إِلَّا مَنْ يَبْغَضُهُ اللّٰهُ.

"Orang yang sangat Aku murkai dan sangat jauh dari majlisku pada hari kiamat adalah orang yang merepet, membusuk-busukkan orang dan takabbur. Mereka berkata: Ya Rasulullah! kami telah tahu tentang tsartsarun dan mutasyaddiqun, lalu siapakah yang disebut mutafaihiqun? Rasulullah SAW menjawab: (yaitu) mutakabbirun. "Rasulullah SAW hanya membenci sesuatu yang dibenci Allah".

Tsartsarun (merepet) dan *tasyadduq* (membusuk-busukkan orang) hanya akan menimpa orang yang tidak memperdulikan tatakrama berbicara yang telah diajarkan Allah SWT dalam firman-Nya:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ
أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ﴿النساء ١١٤﴾

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia". (QS, al-Nisa: 114)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَنَاجَيْتُمْ فَلَا تَتَنَاجَوْا بِالْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ وَتَنَاجَوْا بِالْبِرِّ
وَالتَّقْوَىٰ ﴿المجادلة : ٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan bicaralah tentang berbuat kebajikan dan taqwa" (QS, al-Mujadillah: 9)

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ
قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ
لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ إِن نَّعْفُ

عَنْ طَائِفَةٍ مِنْكُمْ نُعَذِّبْ طَائِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا
مُجْرِمِينَ ﴿ التوبة : ٦٥/٦٦ ﴾

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu) tentulah mereka menjawab: "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja. "Katakanlah: "Apakah dengan Allah dan ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?

Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan dari segolongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengadzab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang yang selalu berbuat dosa". (QS, al-Taubah: 65–66)

Karena itu jika seseorang ingin meninggalkan sesuatu yang dilarang Allah dan melaksanakan perintah-Nya dengan tidak merasa berat dan terpaksa, ia harus membersihkan dirinya dari sifat *tsartsarah* (merepet) dan *tasyadduq* (membusuk-busukkan orang).

Akan halnya *takabbur*, Rasulullah SAW memberikan ta'rifnya dalam hadits berikut:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ
مِنْ كِبْرٍ فَقَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ
ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنًا قَالَ: إِنَّ اللهَ جَمِيلٌ
يُحِبُّ الْجَمَالَ اَلْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

"Tidak masuk surga orang yang di dalam hatinya ada sebiji sawi dari ketakabburan. Salah seorang berkata: "Seseorang menyukai pakaian dan sepatunya baik? Rasulullah bersabda: "Allah itu indah dan mencintai keindahan, takabbur itu menolak kebenaran dan menghina manusia".[3])

Maka jika seseorang melihat sesuatu kebenaran tapi ia tidak mau mengikutinya, ia disebut orang takabbur. Sama halnya dengan orang yang daripadanya dikemukakan *hujjah-hujjah* yang nyata dan logis dari ketakabburan itu ia dimurkai Allah.

Orang yang menghina dan merendahkan manusia, sebagaimana yang dilakukan orang-orang dungu ketika mereka menghina dan merendahkan sekelompok manusia yang di sisi Allah mempunyai kedudukan tinggi, yaitu orang yang digambarkan dalam hadits: *("Seringkali terjadi orang yang rambutnya kusut, berdebu, berbaju koyak dan ditolak masuk rumah (dihina orang), tetapi kalau sudah bersumpah kepada Allah, ia tidak berdosa (teguh dalam pendiriannya".*[4]) termasuk *takabbur* dan dimurkai Allah.

Islam tidak membenarkan seseorang menghina orang lain kecuali karena sifat-sifatnya yang dimurkai Allah. Merupakan malapetaka besar dan dapat menjauhkan dari Allah bagi orang yang menghina manusia dikarenakan pakaian, penampilan atau karena tidak mempunyai kedudukan atau pangkat.

3) HR. Muslim dan Tirmidzi Dari Ibnu Mas'ud.

4) HR. Ahmad dan Muslim dari Abu Hurairoh, dan Bukhari dari

III. Zhalim

Firman Allah:

وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِيْنَ ﴿آل عمران : ٥٧﴾

"Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang Zhalim". (QS, Ali 'Imran: 57)

Orang-orang yang termasuk kelompok *Zhalim* ialah:

1. Syirik, Menolak Da'wah dan Memusuhi Rasulullah

Firman Allah:

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ﴿لقمان : ١٣﴾

"Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezhaliman yang besar". (QS, Luqman: 13)

Syirik, menolak da'wah dan memusuhi Rasulullah SAW adalah perbuatan *zhalim*. Sedangkan *kezhaliman* yang paling besar adalah syirik– karena ia *zhalim* terhadap dzat Allah. Kemudian menyusul, tidak menerima da'wah Allah, memerangi serta memusuhi Rasul. Allah berfirman:

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لِرُسُلِهِمْ لَنُخْرِجَنَّكُمْ مِنْ أَرْضِنَا أَوْ لَتَعُوْدُنَّ فِيْ مِلَّتِنَا فَأَوْحٰى إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنُهْلِكَنَّ الظَّالِمِيْنَ . وَلَنُسْكِنَنَّكُمُ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِهِمْ ذٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِيْ وَخَافَ وَعِيْدِ

﴿ابراهيم : ١٣/١٤﴾

"Orang-orang kafir berkata kepada Rasul-rasul mereka: "Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada agama kami". Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka: "Kami pasti akan membinasakan orang-orang zhalim itu.

Dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) kehadiran-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku". (QS. Ibrahim: 13–14)

2. Taat pada Syetan

Mentaati syetan dalam persoalan besar atau kecil juga termasuk zhalim. Firman Allah:

وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ
وَعْدَ الْحَقِّ وَوَعَدْتُكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ وَمَا كَانَ
لِيَ عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ
لِي فَلَا تَلُومُونِي وَلُومُوا أَنْفُسَكُمْ مَا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ
وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِخِيَّ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِ
مِنْ قَبْلُ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

﴿ ابراهيم ٢٢ ﴾

"Dan berkatalah syetan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun

telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu; melainkan (sekedar) aku menyeru kamu, lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu". Sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu mendapatkan siksa yang pedih". (QS, Ibrahim: 22)

3. Mendustakan Ayat Allah

Mendustakan atau berpaling dari ayat-ayat Allah juga termasuk zhalim besar. Allah berfirman:

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَّبَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا

﴿الأنعام: ١٥٧﴾

"Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling darinya?" (QS, al-An'am: 157)

Sedangkan ayat-ayat Allah mencakup *Kitabullah, Mu'jizat, Sunatullah* dan pembalasan Ilahiyah.

4. Tidak Mau Berhukum dengan Hukum Allah

Jenis kezhaliman lain ialah tidak mau berhukum dengan hukum Allah. Allah berfirman:

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

﴿ المائدة ٤٥ ﴾

"Barangsiapa yang tidak mau berhukum dengan hukum Allah maka ia adalah termasuk orang-orang yang zhalim". (QS, al-Ma'idah: 45)

5. Berdusta kepada Allah

Berdusta kepada Allah juga termasuk zhalim. Allah berfirman:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿ الانعام ٢١ ﴾

"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang membuat satu kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu tidak mendapatkan keberuntungan". (QS, al-An'am: 21)

Termasuk dalam kategori mendustakan ayat-ayat Allah:

a. Menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah. Firman Allah:

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَٰذَا حَلَالٌ وَهَٰذَا حَرَامٌ لِتَفْتَرُوا عَلَى اللهِ الْكَذِبَ

﴿ النحل: ١١٦ ﴾

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah". (QS, al-Nahl: 116)

b. Menafsirkan *Kitabullah* dengan hawa nafsunya.

c. Berdo'a kepada Allah dengan tidak benar.

d. Berdusta kepada Rasulullah SAW.

e. Membuat bid'ah dalam agama Allah.

6. Ekstrem (melanggar ketentuan Allah)

Melewati batas-batas yang telah ditentukan oleh Allah untuk ummat manusia, termasuk dalam katagori zhalim. Allah telah menentukan aturan-aturan untuk semua manusia, dalam bidang aqidah, ibadah, hukum, dan akhlaq. Manusia tidak diperkenankan melanggar batas-batas yang telah ditentukan Allah. Siapa yang melanggar batas ketentuan Allah, ia tergolong orang zhalim. Allah berfirman:

الطَّلَاقُ مَرَّتَانِ فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ
بِإِحْسَانٍ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ
شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ
أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا
افْتَدَتْ بِهِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ
يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

﴿البقرة: ٢٢٩﴾

"Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh dirujuk lagi dengan cara yang baik atau menceraikannya dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, mereka itulah orang-orang yang zhalim". (QS, al-Baqarah: 229)

7. Menyembunyikan Kebenaran

Menyembunyikan kebenaran ketika diperlukan adalah tindakan kezhaliman. Allah berfirman:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَتَمَ شَهَادَةً عِنْدَهُ مِنَ اللَّهِ
﴿البقــرة : ١٤٠﴾

"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah". (QS, al-Baqarah: 140)

8. Menuruti Hawa Nafsu

Orang yang menurutkan hawa nafsunya, meninggalkan atau menyampingkan ayat-ayat dan syari'at Allah, tergolong zhalim. Allah berfirman:

فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿القصص: ٥٠﴾

"Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu) ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapatkan petunjuk dari Allah sedikitpun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim". (QS, al-Qashash: 50)

9. **Melupakan Ayat-ayat Allah dengan Sengaja Setelah Mengetahuinya**

Firman Allah:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ ﴿الكهف: ٥٧﴾

"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya lalu dia berpaling daripadanya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya". (QS, al-Kahfi: 57)

Itulah beberapa jenis kezhaliman yang menyebabkan pelakunya, selain dimurkai Allah, juga menutup jalan cinta kepada Allah, kecuali bila ia telah membersihkan dirinya dari sifat-sifat tersebut.

Selain itu, masih ada dua jenis kezhaliman yang menyangkut kehormatan seorang muslim, yaitu:

10. Mengejek dan Menghina Seorang Muslim karena Keislamannya

Mengejek, memperolok-olokkan dan menghina seorang Muslim karena keislamannya termasuk perbuatan zhalim yang menyangkut kehormatan pribadi Muslim. Allah berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى
أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ
عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ
وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ
بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ
﴿ الحجرات ١١ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman janganlah satu kaum memperolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) itu lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diolok-olokkan) itu lebih baik dari wanita (yang meng-

olok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim". (QS, al-Hujurat: 11)

11. Memata-matai dan Menggunjing

Memata-matai dan menggunjing seorang Muslim juga termasuk perbuatan zhalim yang menyangkut harga diri dan kehormatan pribadi Muslim. Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ
بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبْ
بَعْضُكُمْ بَعْضًا ﴿الحجرات: ١٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain". (QS, al-Hujurat: 12)

IV. Kufur (Kafirin)

Firman Allah:

وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴿البقرة: ٢٧٦﴾

"Dan Allah tidak menyukai orang yang tetap dalam kekafiran dan selalu berbuat dosa". (QS, al-Baqarah: 276)

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

"Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang kafir". (QS. Ali 'Imran: 32)

Kufur ialah ideologi atau sumber perbuatan dosa. Allah SWT tidak menyukai *kekufuran*, orang *kafir* dan perbuatan dosa serta pendosa. Karena masalah ini telah dibahas dalam buku *'al-Islam'* bab *'Nawaqidhu al Syahadatain'*, pembatal-pembatal Syahadatain, maka dalam buku ini tidak akan diulang. Tetapi di sini akan dijelaskan satu persoalan penting yang berkaitan dengan masalah kekufuran ini. Agar kita tidak terjerumus ke dalam jurang kekufuran yang menyebabkan kita dibenci Allah SWT. Persoalan penting yang dimaksud adalah perpecahan di antara kaum Muslimin.

Rasulullah SAW bersabda.

لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

"Janganlah kamu kembali kafir sesudahku di mana sebagian dari kamu menghantam yang sebagiannya".[5])

5) HR. Bukhari dari Jarir bin Abdullah dalam Kitab 'al-'Ilmu' bab 'al-Anshat lil 'Ulama'.

Allah berfirman:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ
مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ
يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ
اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ
فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

(آل عمران ١٠٦/١٠٥)

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang yang mendapat siksa yàng berat.

Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang menjadi hitam mukanya (kepada mereka dikatakan): "Kenapakah kamu kafir sesudah kamu beriman?" Karena itu rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu". (QS, Ali 'Imran: 105 106)

Hadits dan ayat di atas menjelaskan tentang perpecahan dan perselisihan dengan menggunakan lafazh (kata) kufur. Dan berikut ini akan dijelaskan beberapa sebab terjadinya kekufuran menurut al-Qur'an dan al-Sunnah.

1. **Mengikuti Jalan Syetan**

Firman Allah:

وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿الأنعام ١٥٣﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan oleh Allah agar kamu bertaqwa". (QS. al-An'am : 153)

Ayat di atas menunjukkan bahwa di dunia ini hanya ada dua jalan hidup: jalan Allah dan jalan syetan. Jika meninggalkan jalan Allah dan mengikuti jalan syetan akan terjadi perpecahan dan perselisihan. Ummat Islam sekarang, telah terjebak dalam perpecahan, sebab mereka telah meninggalkan yang haq sebagai ikatan persatuan dan kesatuan ummat, dan menempuh jalan-jalan selain yang haq. Manusia, jika tidak mau disatukan oleh kebenaran (haq), akan dicerai-beraikan oleh kebatilan. Satu-satunya jalan keluar dari kemelut perpecahan adalah kembali ke jalan Allah SWT.

2. **Melupakan Sebagian dari Ajaran Islam**

Firman Allah:

فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

﴿المائدة ١٤﴾

Dan mereka sengaja melupakan sebagian dari apa yang telah diperingatkan mereka dengannya, dan Kami timbulkan diantara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat". (QS, al-Ma'idah: 14)

Ayat di atas menjelaskan bahwa melupakan sebagian dari ajaran Islam dapat menimbulkan perpercahan dan perselisihan serta permusuhan. Hal ini terbukti pada Ummat Islam dewasa ini. Banyak orang Islam secara tidak malu-malu masih selalu menyebut dirinya sebagai Muslim, padahal mereka telah meninggalkan sebagian ajaran Islam, dan melakukan perpecahan dan perselisihan sebagai manifestasi kekufurannya. Sebagian disebabkan karena kaum Muslimin masih memahami Islam secara dangkal dan parsial. Satu kelompok melupakan sebagian dari ajaran Islam, dan kelompok lainnya melupakan bagian yang lain pula. Akhirnya menimbulkan perpecahan pada orang Mu'min lainnya sebagai akibat logis dari kelalaian ini. Dengan kelalaian itu pula masing-masing membuat kelompok (firqah). Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ
فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا
يَفْعَلُونَ ﴿الانعام : ١٥٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) ke-

pada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat". (QS, al-An'am: 159)

Satu-satunya penyelesaian terhadap kemelut perpecahan dan perselisihan yang disebabkan pemahaman parsial ini ialah mengembalikan pemahaman kita terhadap Islam dengan benar.

3. Kedengkian

Firman Allah:

وَمَا تَفَرَّقُوا إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا
بَيْنَهُمْ ﴿الشورى: ١٤﴾

"Dan mereka (Ahli Kitab) tidak berpecah belah melainkan sesudah datangnya pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian antara mereka". (QS, al-Syura: 14)

Rasulullah SAW menafsirkan kata 'baghyu' dalam ayat di atas dengan sabdanya:

دَبَّ إِلَيْكُمْ دَاءُ الْأُمَمِ قَبْلَكُمُ الْحَسَدُ وَالْبَغْضَاءُ هِيَ
الْحَالِقَةُ لَا أَقُولُ الْحَالِقَةَ الَّتِي تَحْلِقُ الشَّعْرَ وَإِنَّمَا الْحَالِقَةَ
الَّتِي تَحْلِقُ الدِّينَ ﴿

"Penyakit bangsa-bangsa sebelum kamu akan menjangkiti kamu, yaitu dengki dan permusuhan. Ia adalah pencukur, bukan mencukur rambut, tetapi mencukur agama".

Sabda Nabi:

أَنْ يَحْسُدَ كُلٌّ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ الْآخَرَ عَلَى مَا آتَاهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ، ذٰلِكَ أَصْلٌ مِنْ أُصُوْلِ الْكُفْرِ وَالْفُرْقَةِ، وَقَدْ أَقْسَمَ رَسُوْلُ اللهِ صلعم أَنَّ الْإِيْمَانَ وَالْحَسَدَ لَا يَجْتَمِعَانِ فِيْ قَلْبٍ أَبَدًا.

"Terjadinya saling dengki antara seorang Muslim dengan Muslim lainnya terhadap apa yang telah diberikan Allah merupakan asal kekufuran dan perpecahan. Rasulullah SAW telah bersumpah bahwa iman dan kedengkian tidak akan bertemu dalam satu hati untuk selama-lamanya".

Kaum Muslimin merupakan satu tubuh, sebagaimana telah diisyaratkan Rasulullah SAW. Dan organ-organ tubuh tidak pernah dan tidak akan saling dengki satu sama lainnya, justru saling menyempurnakan. Salah satu organ tubuh tidak pernah memimpikan untuk menduduki kedudukan organ lainnya. Kaum Muslimin sudah pasti akan selalu berpecah belah kalau tidak sampai pada taraf pendidikan rohani yang baik setaraf dengan keadaan baiknya tubuh tadi.

4. Tidak Memfungsikan Akal

Firman Allah:

تَحْسَبُهُمْ جَمِيْعًا وَقُلُوْبُهُمْ شَتّٰى ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُوْنَ ﴿الحشر: ١٤﴾

"Kamu kira mereka itu satu sedang hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu sesungguhnya karena mereka adalah kaum yang tidak berakal". (QS, al-Hasyr: 14)

Sebab lain terjadinya perpecahan adalah karena tak difungsikan akal fikiran secara benar. Akal, sehubungan dengan kita sebagai ummat Islam berfungsi sebagai penggiring jiwa kearah pemahaman *Kitabullah*. Sehubungan dengan ini Allah berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنٰهُ قُرْءٰنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

﴿ يوسف : ٢ ﴾

"Sesungguhnya Kami turunkan al-Qur'an dalam bahasa Arab agar kamu berakal". (QS, Yusuf: 2)

Jika kaum Muslimin semakin bertambah pemahaman, pelaksanaan, pembacaan dan penelaahannya terhadap al-Qur'an, akan semakin bertambah pula akal dan kesatuan hatinya.

5. Tidak Sefaham dalam Memandang Dunia dan Akhirat

Firman Allah:

حَتّٰى إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنٰزَعْتُمْ فِى الْأَمْرِ وَعَصَيْتُمْ
مِنْ بَعْدِ مَا أَرٰكُمْ مَا تُحِبُّونَ مِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ
الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الْأٰخِرَةَ ﴿ آل عمران ١٥٢ ﴾

"Sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Diantara kamu ada orang yang menghendaki kehidupan dunia, dan diantara kamu ada orang yang menghendaki kehidupan akhirat". (QS, Ali 'Imran: 152)

Diantara sebab-sebab terjadinya perpecahan dan perselisihan sikap diantara kaum Muslimin ialah tak adanya kesatuan hati terhadap akhirat dan tidak *zuhud* terhadap dunia. Rasulullah SAW, dalam masalah ini, telah memperingatkan kaum Mu'minin, bahwa hal itu merupakan satu penyakit yang dapat mengakibatkan perpecahan dan kehancuran. Rasulullah SAW bersabda:

لَا تُفْتَحُ الدُّنْيَا عَلَى أَحَدٍ إِلَّا أَلْقَى اللّٰهُ بَيْنَهُمُ
الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Tidak dibukakan dunia pada seseorang kecuali Allah mencampakkan diantara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat".[6])

Satu-satunya jalan menyelesaikan masalah perpecahan yang diakibatkan oleh tidak adanya kesatuan hati terhadap akhirat adalah berjalan di jalan Allah.

6) HR. Ahmad dan Bazzar.

6. **Tidak Mendapat Rahmat**

Firman Allah:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ . إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ

﴿ هود : ١١٧/١١٨ ﴾

"Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia ummat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. Kecuali orang yang diberi rahmat". (QS, Hud: 118–119)

Perselisihan antarmanusia merupakan akibat dari tidak mendapatkan rahmat Allah. Allah SWT telah menjelaskan tentang orang-orang yang berhak mendapatkan rahmat-Nya.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿ التوبة : ٧١ ﴾

"Dan orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan, sebagian mereka adalah penolong sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah

dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (QS, al-Taubah: 71)

Orang-orang yang memiliki sifat-sifat di atas, berhak mendapatkan rahmat Allah. Seterusnya dapat menyatukan hati mereka. Allah berfirman:

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا
مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ

﴿الأنفال: ٦٣﴾

"Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi; niscaya kamu tidak akan dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka". (QS, al-Anfal: 63)

Orang-orang beriman, jika tidak memberikan wala'nya' kepada sesama Mu'min, tidak berhak mendapatkan rahmat Allah dan tidak akan bersatu. Jika mekanisme wasiat dan amar ma'ruf nahi munkar macet, kaum Muslimin tidak akan mendapatkan rahmat Allah dan persatuan. Rasulullah SAW menyatakan:

إِنَّ أَوَّلَ مَا دَخَلَ النَّقْصُ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنَّهُ
كَانَ الرَّجُلُ يَلْقَى الرَّجُلَ فَيَقُولُ: يَا هٰذَا اتَّقِ
اللَّهَ وَدَعْ مَا تَصْنَعُ فَإِنَّهُ لَا يَحِلُّ لَكَ ثُمَّ يَلْقَاهُ

مِنَ الْغَدِ وَهُوَ عَلَى حَالِهِ فَلَا يَمْنَعُهُ ذٰلِكَ أَنْ يَكُوْنَ أَكِيْلَهُ وَشَرِيْبَهُ وَقَعِيْدَهُ فَلَمَّا فَعَلُوْا ذٰلِكَ ضَرَبَ اللهُ قُلُوْبَ بَعْضِهِمْ عَلَى بَعْضٍ

"Pertama kali terjadi kecacatan terhadap Bani Israil ialah ketika seseorang menjumpai seorang laki-laki lainnya, ia berkata: "Takutlah kepada Allah dan tinggalkan perbuatan itu, dan itu haram bagi kamu. Kemudian ia bertemu lagi esoknya dan ia masih dalam keadaan seperti kemarinnya, tetapi ia tidak mencegah perbuatannya yang demikian tentang makannya, minumnya dan duduknya. Maka ketika mereka melakukan hal itu Allah menimpakan hati sebagian mereka pada sebagiannya, kemudian Rasulullah SAW membacakan ayat:

لُعِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوْا يَعْتَدُوْنَ ﴿المائدة: ٧٨﴾

"Telah dila'nati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu disebabkan durhaka dan selalu melampaui batas". (QS, al-Ma'idah: 78)

ثُمَّ قَالَ وَاللهِ لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ وَلَتَأْخُذُنَّ عَلَى يَدِ الظَّالِمِ وَلَتَأْطُرُنَّهُ عَلَى الْحَقِّ أَطْرًا

وَلَتَقْصُرُنَّهُ عَلَى قَصْرٍا أَوْلَيَضْرِبَنَّ اللهُ قُلُوْبَ بَعْضِكُمْ
عَلَى بَعْضٍ ثُمَّ لَيَلْعَنَنَّكُمْ كَمَا لَعَنَهُمْ . أبوداود والترمذى .

Kemudian Rasulullah SAW bersabda: "Dan demi Allah, kamu harus menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, mengambil dari tangan penindas (meluruskannya dengan kekerasan), mengajak pada kebenaran, dan memaksa agar berbuat kebenaran, atau Allah akan menimpakan hati sebagian dari kamu terhadap sebagian, kemudian mela'nati kamu seperti mela'nati mereka".[7])

Jika kaum Muslimin tidak mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka tidak berhak mendapat rahmat Allah dan akan hilanglah persatuan sesama Muslim.

Begitu pula, jika kaum Muslimin tidak mau taat kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka tidak berhak mendapat rahmat Allah dan tidak akan ada perpaduan antara kaum Muslimin.

Hilangnya sifat-sifat di atas menyebabkan hilangnya kesatuan kaum Muslimin.

7) HR. Abu Daud dan Tirmidzi.

7. Tamak dan Menuruti Hawa Nafsu

Al-Khasyani bertanya kepada Nabi Muhammad SAW tentang ayat (عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ) (QS, al-Ma'idah: 105). Rasulullah SAW menjawab: *"Suruhlah mereka (berbuat) ma'ruf dan cegahlah dari yang munkar sehingga apabila kamu melihat ketamakan (kerakusan) dituruti, hawa nafsu diikuti, dunia digandrungi dan kesombongan terhadap pendapatnya, maka perhatikan atas dirinya ('uzlah) dan tinggalkan orang-orang awam dari kamu. Maka sesungguhnya di belakang kamu ada hari-hari kesabaran yang di dalamnya seperti memegang bara, bagi orang yang bekerja di dalamnya akan mendapat pahala seperti pahala 50 orang yang bekerja seperti pekerjaanmu". Dikatakan: "Ya Rasulullah, pahala 50 orang dari kami atau dari mereka?" Nabi berkata: "Bahkan pahala 50 orang dari kamu".*[8])

Hadits di atas menunjukkan bahwa ketamakan yang dituruti, hawa nafsu yang diikuti, dunia yang digandrungi dan kesombongan terhadap pendapatnya, akan menyebabkan terjadinya pengucilan orang-orang yang baik, akibatnya, timbul sifat-sifat individualistik. Apabila sifat ini sudah membudaya, maka aktivitas bersama tidak mungkin terjelma.

8) Abu Daud dan Tirmidzi meriwayatkan dari Tsa'labah.

8. **Tidak Mensyukuri Ni'mat**

Tidak menysukuri ni'mat yang telah dianugerahkan Allah akan menjadikan seseorang terjerumus dalam jurang kekufuran. Allah berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿ابراهيم : ٧﴾

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu mema'lumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni'mat) kepadamu, dan jika kamu kufur (ni'mat-Ku) maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih". (QS, Ibrahim: 7)

Seluruh ni'mat harus diingat dan disyukuri.

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿الضحى : ١١﴾

"Dan terhadap ni'mat Tuhanmu hendaklah kamu menyebut-nyebutnya". (QS, al-Dhuha: 11)

Syukur yang dapat menyelamatkan manusia dari jeratan kekufuran ada dua macam: *syukur umum* dan *syukur khusus*. *Syukur umum* ialah mempergunakan seluruh anugerah Allah sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan dalam rangka ketaatan kepada-Nya. Misalnya, jika seseorang diberi kekuasaan dalam pemerintahan ia akan memerintah dengan hukum Allah, jika ia diberi kekuatan menggunakannya untuk berjihad di jalan Allah dan jika ia diberi kecerdasan ia akan menggunakannya dalam kebaikan, demikian seterusnya. Sedangkan *syukur khusus* ialah meng-

ucapkan *Alhamdulillah* dengan lisan dan hati terhadap seluruh anugerah Allah yang diterimanya.

Dalam buku *'al-Islam'* telah dibahas hal-hal yang menyebabkan seseorang terjerumus dalam kekufuran Siapa yang berjalan di jalan kekufuran maka ia akan menjadi orang yang dimurkai Allah dan jauh dari kemungkinan dicintai Allah. Karena itu, di sini penting ditegaskan sekali lagi bahwa orang yang bukan Muslim, meskipun ia banyak berbuat kebaikan, ia tetap kafir, karena kebaikan yang diperbuatnya tidak diterima Allah. Allah menggolongkan mereka sebagai orang-orang yang tersingkir.

V. Melewati Batas

Firman Allah:

إِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ ۞ البقرة : ١٩٠ ۞

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas". (QS. al-Baqarah: 190)

Banyak bentuk perbuatan yang melewati batas yang menyebabkan pelakunya dimurkai Allah, antara lain:

1. **Keterlaluan dalam Berperang**

Keterlaluan dalam berperang sehingga memerangi orang yang semestinya tidak boleh diperangi seperti orang-orang kafir yang terikat dalam perjanjian, orang yang belum menerima da'wah, atau berperang dengan tidak menggunakan aturan yang telah ditetapkan

Islam. Orang yang keterlaluan dalam berperang, menyebabkan ia dimurkai Allah. Allah berfirman:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ : بقرة ١٩٠ :

"Berperanglah di jalan Allah terhadap mereka yang memerangi kamu dan janganlah melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas". (QS, al-Baqarah: 190)

Sebagian orang memahami ayat tersebut sebagai larangan memerangi orang yang tidak memerangi ummat Islam, sebab menurut mereka, berperang dalam Islam bersifat defensif. Ini jelas pemahaman yang menyesatkan terhadap konsep perang dalam Islam. Sebab, ummat Islam diperintahkan memerangi orang-orang kafir sampai mereka tunduk kepada Dinullah, meskipun mereka tidak memerangi kaum Muslimin. Inilah yang dinamakan jihad.

2. **Melampaui Batas Syar'i**

Termasuk dalam kategori melampaui batas yang menjadikan pelakunya sebagai orang yang dimurkai Allah ialah orang yang melampaui batas-batas syar'i. Rasulullah SAW melarang satu kaum yang keterlaluan dalam berdo'a dan bersuci. Sehubungan dengan do'a Allah berfirman:

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ÷ الاعراف : ٥٥ ÷

"Berdo'alah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas". (QS, al-A'raf: 55)

Contoh keterlaluan dalam bersuci ialah orang yang membasuh tangannya sebanyak empat kali dikala ia berwudhu, padahal yang disyari'atkan hanya tiga kali, atau orang yang berdo'a kepada Allah untuk dimudahkan berbuat yang diharamkan. Ringkasnya semua syari'at yang telah disyari'atkan, mempunyai batas tertentu yang tidak boleh dilampaui. Melampaui batas tersebut, termasuk melampaui batas yang dibenci Allah.

3. Mengharamkan yang Dihalalkan Allah

Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ
اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ.

"Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengharamkan apa yang dihalalkan Allah kepadamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas". (QS, al-Ma'idah: 87)

Perlu diingat, terdapat perbedaan antara mengharamkan apa yang dihalalkan Allah dengan rela terhadap karunia Allah yang ada. Yang pertama disebut kufur dan sesat, sedangkan yang kedua disebut zuhud dan kesempurnaan.

VI. Boros

Firman Allah:

إِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿الاعراف: ٣١﴾

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang boros" (QS. al-A'raf: 31)

Kata *'israf'* (boros atau berlebih-lebihan) dalam peristilahan al-Qur'an identik dengan kata *'ifsad'* (kerusakan). Allah berfirman:

وَلَا تُطِيْعُوْا اَمْرَ الْمُسْرِفِيْنَ . الَّذِيْنَ يُفْسِدُوْنَ
فِى الْاَرْضِ وَلَا يُصْلِحُوْنَ ﴿الشعراء ١٥١/١٥٢﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti perintah orang-orang yang melewati batas.

Yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan". (QS, al-Syu'ara: 151 – 152)

'Israf' kadang-kadang identik juga dengan kata *'tabdzir'* (pemborosan) seperti yang dimaksudkan dalm ayat:

وَاٰتِ ذَاالْقُرْبٰى حَقَّهُ وَالْمِسْكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ
وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيْرًا . اِنَّ الْمُبَذِّرِيْنَ كَانُوْا اِخْوَانَ
الشَّيَاطِيْنِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُوْرًا ﴿
الاسراء: ٢٦/٢٧﴾

"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang-orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

Sesungguhnya pemborosan-pemborosan itu adalah saudara-saudara syetan, dan syetan itu sangat ingkar kepada Tuhannya". (QS, al-Isra': 26–27)

Termasuk dalam kategori *tabdzir* ialah orang yang menghabiskan hartanya untuk kepentingan dirinya, atau orang yang duduk-duduk meminta-minta (mengemis). Membeli barang-barang yang diharamkan, baik berupa makanan, minuman atau pakaian, juga termasuk dalam kategori israf dan tabdzir, seperti membeli khamr, cincin emas bagi laki-laki dan semacamnya. Juga membelanjakan harta benda dalam jalan haram seperti membantu para penindas dan menyokong partai kafir. Membelanjakan untuk barang-barang permainan yang jelek dan alat-alat kefasiqan juga termasuk dalam kategori israf dan tabdzir. Semua yang tersebut di atas merupakan bagian dari perbuatan yang termasuk dalam ketegori israf dan tabdzir. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ جَابِرٍ: كُنَّا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صلعم إِذْ جَاءَ رَجُلٌ
بِمِثْلِ الْبَيْضَةِ مِنْ ذَهَبٍ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ
أَصَبْتُ هٰذَا مِنْ مَعْدَنٍ فَخُذْهَا فَهِيَ صَدَقَةٌ
مَا أَمْلِكُ غَيْرَهَا فَأَعْرَضَ عَنْهُ ثُمَّ قَالَ: مِثْلَ

ذَلِكَ مِنْ قِبَلِ يَمِيْنِهِ فَأَعْرَضَ عَنْهُ ثُمَّ مِنْ
يَسَارِهِ فَأَعْرَضَ عَنْهُ ثُمَّ مِنْ خَلْفِهِ فَأَخَذَهَا
(ص) فَحَذَفَهُ بِهَا فَلَوْ أَصَابَتْهُ لَأَوْجَعَتْهُ
أَوْ لَعَقَرَتْهُ وَقَالَ : يَأْتِي أَحَدُكُمْ بِجَمِيْعِ مَا
يَمْلِكُ فَيَقُوْلُ هٰذِهِ صَدَقَةٌ ثُمَّ يَقْعُدُ يَسْتَكِفُّ
النَّاسَ خَيْرُ الصَّدَقَةِ مَا كَانَ عَنْ ظَهْرِ غِنًى.

Jabir berkata: "Kami berada di sisi Rasulullah SAW, lalu datang seorang laki-laki dengan membawa semacam topi perisai dari emas. Ia berkata: "Ya Rasulullah SAW saya mendapatkan tambang ini, maka ambillah, ia adalah shadaqah, aku tidak punya selain itu, maka Nabi berpaling darinya. Kemudian ia berkata seperti semula dari arah kanan Nabi, kemudian Nabi berpaling darinya, kemudian ia berkata lagi dari arah kiri Nabi, Nabi berpaling lagi, kemudian ia berkata dari arah belakang Nabi, lalu Nabi mengambil dan melemparkannya yang kalau mengenainya akan membahayakan bahkan mungkin mematikannya. Lalu Nabi bersabda: "Akan datang diantara kamu dengan seluruh apa yang dimilikinya, ia mengatakan, 'ini shadaqah', kemudian ia duduk-duduk dan meminta-minta. Sebaik-baik shadaqah adalah yang ia sendiri masih dianggap sebagai orang kaya".[9])

9) Diriwayatkan oleh Abu Daud

VII. Sombong dan Membangga-banggakan Diri (Marihin)

Firman Allah:

إِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ : لقمان : ١٨ :

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan suka menyombongkan diri". (QS, Luqman: 18)

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ
وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُوْلًا ﴿الاسراء : ٣٧﴾

"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung". (QS, al-Isra': 37)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ
مَرَحًا إِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ.
﴿لقمان : ١٨﴾

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri". (QS, Luqman: 18)

وَعِبَادُ الرَّحْمٰنِ الَّذِيْنَ يَمْشُوْنَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا
وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُوْنَ قَالُوْا سَلَامًا .
﴿الفرقان : ٦٣﴾

"Dan hamba-hamba yang baik dari Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan". (QS, al-Furqan: 63)

Kesombongan dan kebanggaan diri menjerumuskan ke dalam kemurkaan Allah. Untuk menghilangkan keangkuhan dan kesombongan ini seseorang harus berjalan seperti berjalannya Rasulullah SAW –seperti orang yang mendaki lereng (penuh waspada [10]) –Berjalan seperti ini merupakan perpaduan antara kecekatan, kekuatan dan rendah hati. Sedangkan untuk menghilangkan sifat bangga diri, orang harus menanamkan rasa rendah hati dalam dirinya. Rasulullah SAW bersabda:

تَوَاضَعُوْا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَبْغِى
عَلَى أَحَدٍ ۝

"Berendah hatilah kamu sehingga tidak menjadi orang yang membangga-banggakan diri terhadap orang lain dan tidak mengharapkan apa-apa terhadap orang lain". [11])

Rendah hati akan menjelma bila seseorang mampu melupakan sebab-sebab yang menjadikan som-

10) Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ali bin Abi Thalib, katanya Hasan Shahih.

11) Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam Kitab al-Adab, bab Tawadhu.

bong, seperti kedudukan (pangkat), keturunan dan harta. Dan begitu juga tidak akan menjelma kalau orang itu tidak mau *zuhud* terhadap dunia. Sebab kebanggaan itu bersumber pada masalah-masalah du-duniawi

Allah berfirman:

اِعْلَمُوْا اَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِيْنَةٌ
وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى الْاَمْوَالِ وَالْاَوْلَادِ
﴿الحديد : ٢٠﴾

"Ketahuilah kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megahan antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak". (QS. al-Hadid: 20)

Sehubungan dengan persoalan kesombongan dan membangga-banggakan diri Rasulullah bersabda:

لَيَنْتَهِيَنَّ اَقْوَامٌ يَفْتَخِرُوْنَ بِآبَائِهِمُ الَّذِيْنَ مَاتُوْا
اِنَّمَا هُمْ فَحْمُ جَهَنَّمَ، اَوْلَيَكُوْنُنَّ اَهْوَنَ عَلَى
اللّٰهِ مِنَ الْجُعَلِ الَّذِى يُدَهْدِهُ الْخَرْءَ بِاَنْفِهِ،
اِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى قَدْ اَذْهَبَ عَنْكُمْ عُبِّيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ
وَفَخْرَهَا بِالْآبَاءِ، وَاِنَّمَا هُوَ مُؤْمِنٌ تَقِيٌّ اَوْ فَاجِرٌ
شَقِيٌّ، النَّاسُ كُلُّهُمْ بَنُوْا آدَمَ وَآدَمُ خُلِقَ مِنْ
تُرَابٍ .

"Jangan sekali-kali kamu menjadi kaum yang membangga-banggakan bapak-bapaknya yang telah mati, sesungguhnya mereka bara api jahannam, atau lebih hina bagi Allah daripada kecoak yang mengendus-enduskan kotoran dengan hidungnya. Sesungguhnya Allah SWT telah menghilangkan keangkuhan jahiliyah dan membangga-banggakan orang tua. Dan sesungguhnya ia menjadi Mu'min yang bertaqwa atau menjadi penjahat yang sesat. Manusia itu semuanya anak Adam, dan Adam diciptakan dari debu".[12])

Dari Ibnu Amr Rasulullah bersabda:

"Ketika orang yang sebelum kamu memanjangkan sarungnya karena kesombongan sehingga menyapu debu, maka ia akan bergemuruh di bumi pada hari kiamat nanti".[13])

Abu Hurairah pernah melihat seorang laki-laki yang memanjangkan sarungnya sampai menyapu tanah dengan kakinya (ketika itu Abu Hurairah menjadi Amir Bahrain) lalu Abu Hurairah berkata kepada orang tersebut, Nabi bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak melihat pada hari kiamat nanti orang yang memanjangkan sarungnya dengan kesombongan".*)

Abu Hurairah pernah menjabat sebagai Amir di Madinah. Ia datang dengan membawa seikat kayu di punggungnya, kemudian ia memasuki sebuah pasar

12) Diriwayatkan oleh Tirmidzi.
13) HR. Bukhari dan Nasai.

dan menyibakkan orang-orang yang di dalam pasar tersebut, sambil berkata: "Berilah jalan untuk Amir!" sampai orang-orang melihat padanya".[14])

Sombong dan melangkah dengan angkuh tidak diperbolehkan, kecuali dalam urusan peperangan. Salah seorang shahabat pernah menampakkan keangkuhannya dalam salah satu pertempuran. Kemudian Nabi bersabda: *"Langkah ini sebenarnya tidak disukai Allah selain dalam daerah ini".*[15])

VIII. Khianat

Firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ ۞ الانفال : ٥٨ ۞

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat". (QS. al-Anfal: 58)

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ ۞ الحج : ٣٨ ۞

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat lagi mengingkari ni'mat". (QS. al-Haj: 38)

اد الامانة الى من ائتمنك ولا تخن من خانك

"Tunaikan amanat kepada orang-orang yang mengamanatimu, dan janganlah kamu mengkhianati orang-orang yang mengkhianatimu".[16])

14) Dari Malik dan Bukhari Muslim, dan ini lafadh Muslim.

15) Ibnu Katsir, dalam "Sirah", vol. II, hal. 21.

16) HR. Abu Daud, Tirmidzi dari Abu Hurairah. Tirmidzi mengatakan Hasan Gharib, juga dikeluarkan oleh Daraimi, Daruquthni dan Hakim.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۞ الأنفال ٢٧ ۞

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul-Nya dan jangan (pula) kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui". (QS, al-Anfal: 27)

Kata *khianat* mempunyai dua ma'na; ma'na khusus, yaitu mengkhianati sesuatu yang dipercayakannya dari orang lain, dan ma'na umum, yaitu mengkhianati amanat yang diberikan Allah kepada hamba-Nya.

Contoh amanat dalam ma'na khusus, Anda diamanati kehormatan, harta dan semacamnya oleh seseorang, lalu Anda mengkhianatinya. Anda diamanati keselamatan oleh seseorang, kemudian Anda melalaikannya. Anda diamanati agar tidak membuka rahasia, kemudian Anda menyebarkannya. Anda diamanati sesuatu pekerjaan, lalu Anda memanfaatkannya untuk kepentingan diri Anda.

Anda diamanati sesuatu pekerjaan umum, lalu Anda melalaikannya. Atau Anda memasukkan orang yang semestinya tidak berhak sebagai orang yang berhak. Sehubungan ini Rasulullah SAW bersabda:

مَنِ اسْتَعْمَلَ رَجُلًا عَلَى عِصَابَةٍ وَفِيهِمْ مَنْ هُوَ أَرْضَى لِلَّهِ مِنْهُ فَقَدْ خَانَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَجَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ ۞

"Siapa yang memberi jabatan kepada golongan atau suku, padahal diantara mereka ada yang bekerja karena Allah, maka ia telah berkhianat kepada Allah, Rasul-Nya dan jama'ah kaum Muslimin".

Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا حَدَّثَ رَجُلٌ رَجُلًا بِحَدِيثٍ ثُمَّ الْتَفَتَ فَهُوَ أَمَانَةٌ أَيْ إِفْشَاؤُهُ خِيَانَةٌ إِلَّا الْمَجَالِسُ بِالْأَمَانَةِ إِلَّا ثَلَاثَةً : سَفْكُ دَمٍ حَرَامٍ وَفَرْجٌ حَرَامٌ وَاقْتِطَاعُ مَالٍ بِغَيْرِ حَقٍّ .

"Jika seseorang mengatakan sesuatu pada orang lain dan ia sambil mengerdipkan matanya, maka ia adalah amanat (artinya jika ia menyebarkan pembicaraan itu maka ia berarti khianat), kecuali tiga tempat yang boleh menceritakannya, yaitu: terhadap orang yang akan membunuh seseorang dengan tidak haq, orang yang akan berzina dan orang yang akan merampok".[17])

Termasuk kategori khianat adalah mencuri uang ummat atau negara, dan menggunakan untuk kepentingan pribadi atau keluarga, walaupun sebuah jarum atau satu lembar kertas. Allah berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا

17) HR. Abu Daud dan Tirmidzi.

وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ۞

۞ الاحزاب : ٧٢ ۞

"Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanat kepada langit dan bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan bodoh". (QS, al-Ahzab: 72)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

۞ الذاريات : ٥٦ ۞

"Dan tidak Aku jadikan jin dan manusia kecuali untuk beribadat kepada-Ku". (QS, al-Dzariat: 56)

Pengertian amanat di atas adalah melaksanakan kewajiban yang telah dibebankan Allah SWT kepada manusia. Semua kewajiban dari Allah bernilai ibadah. Menegakkan ketaatan kepada Allah dalam semua perintah-Nya adalah ibadah. Sebaliknya, menyalahi perintah Allah adalah khianat.

Seseorang tidak akan terbebaskan dirinya dari kedua pengertian khianat tersebut, bila ia tidak mampu membebaskannya sendiri. Bila ia mampu membebaskannya, ia akan terbebas dari murka Allah.

IX. Merusak

Firman Allah:

وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ۞ المائدة : ٦٤ ۞

"Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang merusak". (QS, al-Maidah: 64)

1. Menghalangi dari Jalan Allah

Kerusakan dan kekufuran yang paling besar adalah menghalangi manusia dari jalan Allah. Allah berfirman:

الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَصَدُّوْا عَنْ سَبِيْلِ اللهِ زِدْنٰهُمْ
عَذَابًا فَوْقَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوْا يُفْسِدُوْنَ ۝
﴿النحل: ٨٨﴾

"Orang-orang kafir menghalangi manusia dari jalan Allah. Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan". (QS, al-Nahl: 88)

وَلَا تُطِيْعُوْا اَمْرَ الْمُسْرِفِيْنَ ۔ الَّذِيْنَ يُفْسِدُوْنَ
فِى الْاَرْضِ وَلَا يُصْلِحُوْنَ ﴿الشعراء: ١٥١/١٥٢﴾

"Dan janganlah kamu. patuhi orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan". (QS, al-Syu'ara: 151–152)

Semua kerusakan di dunia ini bersumber dari jauhnya manusia dari Allah, melalaikan dan menyimpang dari jalan-Nya. Allah menjadikan kitab-Nya sebagai kebaikan dan perbaikan. Allah berfirman:

وَالَّذِيْنَ يُمَسِّكُوْنَ بِالْكِتَابِ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ
اِنَّا لَا نُضِيْعُ اَجْرَ الْمُصْلِحِيْنَ ﴿الاعراف: ١٧٠﴾

"Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan al-Kitab serta mendirikan shalat (akan diberi pahala) karena sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan". (QS, al-A'raf: 170)

Siapa yang menempuh jalan selain jalan Allah, jalan kekufuran dan menghalangi jalan Allah, maka ia adalah perusak.

2. **Nifaq**

Selain itu ada jenis perusak lain yang ciri-cirinya suka menyembunyikan apa yang ada dalam batinnya dan melahirkan sesuatu yang bertentangan dengan batinnya. Inilah yang disebut dengan kaum *munafiqin.* Allah berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا
نَحْنُ مُصْلِحُونَ . أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ
وَلَٰكِنْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿ البقرة : ١١/١٢ ﴾

"Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi", mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.

Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar". (QS, al-Baqarah: 11–12)

Allah telah membongkar semua perangai dan tingkah laku manusia-manusia *munafiqin* dengan tun-

tas pada awal surat al-Baqarah. Sehingga semua persoalan yang menyangkut *munafiqin* menjadi jelas. Allah berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا
هُمْ بِمُؤْمِنِينَ . يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا
يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ . فِي قُلُوبِهِمْ
مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ . وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي
الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ . أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ
الْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِنْ لَا يَشْعُرُونَ . وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا
كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ
أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَٰكِنْ لَا يَعْلَمُونَ . وَإِذَا لَقُوا
الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ
قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ . اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ
بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ . أُولَٰئِكَ
الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَتْ
تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ = البقرة: ١٦ - ٨ =

"Diantara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.

Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri, sedang mereka tidak berdusta.

Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan".

Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.

Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain beriman". Mereka menjawab: "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu.

Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". Dan bila mereka kembali kepada syetan-syetan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok".

Allah (membalas) olok-olok mereka dan membiarkan mereka terumbang-ambing dalam kesesatan mereka.

Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidak beruntung perniagaannya dan tidaklah mereka mendapat petunjuk". (QS, al-Baqarah: 8–16).

Sebab pokok menjadikan mereka rusak adalah karena mereka menuruti hawa nafsunya dan menyampingkan petunjuk Allah. Allah berfirman:

وَلَوِ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمٰوٰتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ بَلْ أَتَيْنٰهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ ﴿المؤمنون : ٧١﴾

"Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sesungguhnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (al-Qur'an) mereka, tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu". (QS, al-Mu'minun: 71)

Hawa nafsu manusia itu sangat beragam, masing-masing mempunyai keinginan tersendiri. Jika masing-masing manusia diberi kesempatan untuk melaksanakan keinginan hawa nafsunya niscaya alam beserta isinya akan hancur. Misalnya, setiap orang mempunyai kecenderungan berkuasa, kemudian seluruh manusia diberikan kebebasan untuk melaksanakan keinginannya itu sesuai dengan hawa nafsunya. Tentunya dapat kita bayangkan, apa yang akan terjadi? Ini baru sebagian kecil dari bentuk hawa nafsu. Bagaimana kalau semua kendali hawa nafsu manusia dilepas, sehingga semua orang bebas melampiaskan hawa nafsunya? Karena itu Allah SWT menurunkan Kitab-Nya sebagai pengekang hawa nafsu manusia dengan kekangan yang adil. Firman Allah:

وَأَنِ احْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ
أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا
أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ
أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ
النَّاسِ لَفَاسِقُونَ ﴿المائدة، ٤٩﴾

"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara diantara mereka dengan apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasiq". (QS, al-Ma'idah: 49)

Berdasarkan penjelasan di atas maka kita dapat mengambil satu kesimpulan, bahwa semua kelompok *kuffar* itu merusak. Yahudi, Nashrani, Majusi, Budha, Komunis dan Atheis adalah perusak. Begitu juga kelompok-kelompok *munafiqin* yang karakter dan ciri-cirinya telah diberikan dalam al-Kitab *dan al-Sunnah.* Sebagai bukti atas semua yang tersebut di atas, maka perhatikanlah ayat di bawah ini:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ
وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنْفِقُ
كَيْفَ يَشَاءُ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ مَا أُنْزِلَ
إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ
الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ كُلَّمَا
أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي
الْأَرْضِ فَسَادًا وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

(المائدة ٦٤)

"Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu" sebenarnya tangan merekalah yang terbelenggu dan merekalah yang dila'nati disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka. Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. Dan al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan diantara mereka. Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian diantara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan. Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi, dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan". (QS. al-Ma'idah: 64)

3. Memerangi Kaum Muslimin

Diantara perbuatan merusak yang lain adalah memerangi kaum Muslimin dan mengacaukan keadaannya dengan tujuan merampok atau membunuh kaum Muslimin. Allah berfirman:

إِنَّمَا جَزَٰٓؤُا۟ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَسْعَوْنَ فِى ٱلْأَرْضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوٓا۟ أَوْ يُصَلَّبُوٓا۟ أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم مِّنْ خِلَٰفٍ أَوْ يُنفَوْا۟ مِنَ ٱلْأَرْضِ ۚ ذَٰلِكَ لَهُمْ خِزْىٌ فِى ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ‹ المائدة : ٣٣ ›

"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bersilang, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar". (QS, al-Ma'idah: 33)

4. Tidak Melaksanakan Perintah Allah

Faktor lain yang menyebabkan orang menjadi perusak ialah tidak melaksanakan perintah Allah dalam seluruh persoalan hidupnya. Allah berfirman:

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu menggauli mereka maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dan siapa yang membuat perbaikan". (QS. al-Baqarah: 220)

5. **Mengacau**

Bentuk merusak yang lain adalah mengacau keadaan ummat Islam dengan cara menyebarkan fitnah, desas-desus dan mengadu domba (namimah). *Namimah* ialah menyebar-nyebarkan berita atau perkataan ke tengah-tengah masyarakat dengan tujuan merusak dan mengacau. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim, Rasulullah SAW bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ أَيْ نَمَّامٌ

"Tidak akan masuk surga bagi orang tukang namimah (adu domba)".

Siapa yang ingin membebaskan dirinya dari sifat-sifat perusak seperti tersebut di atas, maka ia harus membuang habis-habisan semua sifat tersebut.

Sehubungan dengan namimah ini Imam Ghazali mengatakan:

"Namimah biasa dikatakan kepada orang yang suka memindahkan perkataan orang lain kepada orang yang dikatakannya. Misalnya, si A berkata pada si B bahwa si C mengatakan begini dan begitu tentang keadaan si B. Tetapi sebenarnya namimah tidak terbatas hanya seperti itu. Pokoknya setiap membeberkan sesuatu yang tidak disukai pembeberannya adalah namimah. Apakah yang dijelek-jelekkannya itu marah atau tidak, dengan cara lisan, tulisan, lambang, isyarat atau semacamnya. Apakah yang dipindahkan itu berbentuk perkataan, perbuatan, kecacatannya, atau yang lainnya. Ringkasnya namimah adalah menyebarnyebarkan rahasia dan membuka tutup sesuatu yang tidak disukai terbukanya. Seyogyanya manusia berdiam diri terhadap semua persoalan manusia yang dilihatnya kecuali dalam menceritakannya itu bermanfaat bagi seorang Muslim, atau... paling tidak, dapat mencegah ma'siat. Jika ia melihat seseorang yang harus disembunyikan tentang keadaan dirinya, lalu ia menyebutnya, maka ia termasuk naminah".

Selanjutnya Imam Ghazali menyebutkan, "Jika seseorang berhadapan dengan orang yang melakukan namimah, maka sekurang-kurangnya ia harus melakukan salah satu dari tindakan berikut :

a. Tidak membenarkannya, karena orang yang suka melakukan namimah adalah *fasiq*. Berita orang fasiq tidak dapat dipercaya.

b. Menasihatinya bahwa perbuatan namimahnya itu jelek, atau mencegahnya supaya dia tidak melakukan namimah.
c. Membencinya, atau marah kepadanya karena Allah, sebab orang yang suka melakukan namimah dimurkai Allah. Dan benci atau marah terhadap sesuatu yang dimurkai Allah adalah wajib.
d. Tidak boleh berprasangka buruk terhadap orang yang dinamimahi berdasarkan firman Allah:

اِجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِنَ الظَّنِّ ۔ الحجرات ١٢ ۔

"Jauhilah kebanyakan dari prasangka". (QS, al-Hujurat: 12)

e. Tidak usah menyelidiki dan mencari-cari kebenaran cerita namimah tersebut, berdasarkan firman Allah:

وَلَا تَجَسَّسُوْا ۔ الحجرات: ١٢ ۔

"Janganlah kamu mencari-cari kesalahan". (QS, al-Hujurat: 12)

f. Tidak suka pada dirinya, karena ia melakukan namimah. Oleh karena itu tidak boleh menceritakan namimahnya.

Suatu ketika datang seorang laki-laki kepada 'Umar bin 'Abdul 'Aziz dengan menyebut sesuatu tentang seorang laki-laki lain. Maka 'Umar brerkata: "Jika kamu mau, kami akan meneliti persoalanmu, jika kamu dusta maka kamu termasuk orang yang tersebut dalam ayat:

إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا
= الحجرات ٦ =

"Jika seorang fasiq datang dengan membawa berita, maka selidikilah". (QS, al-Hujurat: 6)

Jika kamu benar, maka kamu termasuk orang yang tersebut dalam ayat:

هَمَّازٍ مَشَّاءٍ بِنَمِيمٍ = القلم : ١١ =

"Yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah". (QS, al-Qalam: 11)

Jika kau mau kami akan memaafkan kamu. Jawab orang tersebut: "Maafkanlah saya ya *Amirul Mu'minin,* dan saya tidak akan mengulangi perbuatan tersebut selama-lamanya".

Seseorang mengirim surat kepada Sahib bin Ubbadah yang isinya mengajak mengambil harta yatim, sedang harta itu banyak sekali. Lalu Sahib bin Ubbadah menulis di belakang surat tersebut: "Namimah itu jelek, meskipun benar, orang tua yatim yang menimggal itu telah diampuni Allah, yatim itu pemberian Allah, harta itu buah pemberian Allah, dan orang yang membawa surat ini kemurkaan Allah.

X. Permusuhan

Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّ أَبْغَضَ الرِّجَالِ إِلَى اللهِ الْأَلَدُّ الْخَصِمُ

"Sesungguhnya laki-laki yang sangat dibenci Allah adalah orang yang sangat bermusuhan dan berbantah-bantahan".[18])

Ada jenis manusia yang suka sekali bermusuhan dengan yang lainnya, atau menumbuhkan permusuhan. Dan ia terus menerus melancarkan permusuhan sampai ia menang, baik dengan cara haq atau dengan cara bathil.

Sedangkan sebagian lain ada pula orang yang sangat suka berdiskusi dan berbantah-bantahan untuk memperbodoh pendapat orang lain dan mengalahkannya, baik dengan cara haq ataupun dengan cara bathil.

Dua sifat di atas sering melekat pada manusia. Maka siapa saja yang memiliki kedua sifat di atas atau salah satunya, tak ayal lagi ia menjadi orang yang dimurkai Allah.

Seorang Mu'min memang kadang-kadang bermusuhan, tetapi ia tetap dalam keadaan wajar. Jika ia bermusuhan ia akan bermusuhan secara haq, dan jika kebenaran atau haq itu ada pada orang yang dimusuhinya maka ia akan memihak pada kebenaran. Oleh karena itu permusuhan tidak boleh dilakukan antara kaum Muslimin dan Mu'minin. Tetapi sebaliknya memelihara kasih sayang sesama Mu'min serta terus mencari sebab-sebab terjadinya permusuhan dan menyelesaikannya merupakan kewajiban.

18) HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasai dari 'A'isyah dari Rasulullah SAW.

Seorang Mu'min tidak suka berbantah- bantahan. Sebaliknya ia biasa menunjuk orang dengan dalil-dalil dan *hujjah* yang nyata. Ia berkata atau tidak berkata tentang sesuatu kecuali dengan ilmu yang benar. Perdebatan tidak menjadikan dia menolak *hujjah* orang lain yang benar. Jika orang lain, setelah dikemukakan dalil-dalil dan hujjah yang benar, tetap saja dalam pendapat sesatnya dan *takabbur* dengan menolak kebenaran yang dijelaskan kepadanya, maka seorang Mu'min harus menghentikan perdebatannya. Seorang Mu'min tidak akan menantang untuk memperdebatkan sesuatu yang ia sendiri tidak mengetahui persoalannya. Bahkan ia harus menyerahkan persoalan itu kepada orang yang mengetahuinya. Seorang Mu'min bila mendiskusikan sesuatu yang ada kaitannya dengan al-Qur'an ia sangat hati-hati. Ia tidak akan membicarakan sesuatu kecuali dengan ilmu, dan dalam berbicara ia tidak serampangan, seperti kambing yang saling menanduk. Seorang Mu'min akan selalu menggunakan tatakrama berdebat. Sebab bila tidak, ia akan menjadi orang yang dimurkai Allah, dan sekaligus menjadi orang yang sesat.

Rasulullah SAW bersabda:

"Barangsiapa yang meninggalkan berbantah-bantahan dan ia orang yang salah, maka dibangunkan

rumah di pinggir surga, dan orang yang meninggalkan berbantah-bantahan, sedangkan ia sebagai orang yang benar, maka dibangunkan baginya rumah di tengah-tengah surga. Dan barangsiapa yang baik akhlaqnva, maka dibangunkan di rumah di atasnya". [19])

عَنْ أَبِى أُمَامَةَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوْا عَلَيْهِ إِلاَّ أُوْتُوا الْجَدَلَ

Dari Abi Umamah dari Rasulullah SAW:
"Tidak akan sesat suatu kaum setelah mendapat petunjuk kecuali mereka suka berbantah-bantahan". (HR. Tirmidzi)

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِنَّ عِيْسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ قَالَ: إِنَّمَا الْأُمُوْرُ ثَلاَثَةٌ: أَمْرٌ تَبَيَّنَ لَكَ رُشْدُهُ فَاتَّبِعْهُ وَأَمْرٌ تَبَيَّنَ لَكَ غَيُّهُ فَاجْتَنِبْهُ وَأَمْرٌ اُخْتُلِفَ فِيْهِ فَرُدَّهُ إِلَى عَالِمِهِ.

Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya 'Isa As berkata: *"Sesungguhnya ada tiga perkara; satu perkara menjelaskan kepadamu petunjuknya, maka ikutilah petunjuk itu, satu perkara menjelaskan kepadamu kesesatannya, maka jauhilah kesesatan itu, satu perkara yang masih diperdebatkannya, maka kembalikanlah pada orang yang mengetahuinya (ahlinya)".* [20])

19) Tirmidzi meriwayatkan dari Abi Umamah.

20) HR. Thabrani dalam Kitab al-Kabir dari Ibnu 'Umar.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَ: اَلْمِرَاءُ فِى الْقُرْاٰنِ كُفْرٌ.

Rasulullah SAW bersabda: "Berbantah-bantahan kandungan al-Qur'an adalah kufur". 21)

Wasiat Ibnu 'Abbas menyatakan: "Janganlah kamu berbantah-bantahan dengan saudaramu, karena berbantah-bantahan itu tidak dapat difahami hikmahnya, tidak dapat ditenangkan fitnahnya dan tidak dihitung sebagai janji, maka tinggalkanlah".

XI. Membanggakan Diri

Firman Allah:

إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِيْنَ = القصص ٧٦ =

"Sesungguhnya Allah tidak suka pada orang-orang yang membanggakan diri". (QS. al-Qashash: 76)

Nash di atas berkaitan dengan peristiwa Qarun dalam firman Allah:

إِنَّ قَارُوْنَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوْسٰى فَبَغٰى عَلَيْهِمْ وَاٰتَيْنٰهُ مِنَ الْكُنُوْزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوْٓأُ بِالْعُصْبَةِ أُوْلِى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِيْنَ = القصص ٧٦ =

21) HR. Abu Daud danIbnu Hibban dari Abu Hurairah.

"Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka. dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang membanggakan diri". (QS, al-Oashash: 76)

Ayat ini menunjukkan bahwa terlalu membanggakan dunia merupakan perbuatan yang tidak disukai Allah. Hal ini diperkuat dengan firman-Nya:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ
إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى
اللَّهِ يَسِيرٌ. لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا
تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُورٍ. الَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ
بِالْبُخْلِ وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ
الْحَمِيدُ = الحديد: ٢٢-٢٤ =

"Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauhul mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berdukacita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

(Yaitu) orang-orang yang kikir dan menyuruh orang berbuat kikir. Dan barangsiapa yang berpaling dari perintah Allah, maka sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS, al-Hadid: 22–24)

Dalam pengertian di atas jelas menunjukkan bahwa terlalu menyombongkan keduniaan mengakibatkan *takabbur, sombong, congkak dan kikir.*

Allah berfirman:

وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ. مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ : الروم : ٣١/٣٢ :

"Janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah.

Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka". (QS, al-Rum: 31–32)

Perpecahan agama adalah akibat dari perselisihan agama karena mengikuti hawa nafsu dan kelompok-

kelompok yang disesatkan hawa nafsunya disertai dengan kebanggaan terhadap apa yang ada pada kelompoknya; meskipun keadaannya bathil.
Dalam salah satu Qira'at tertulis (فَرَّقُوا دِيْنَهُمْ).

Ringkasnya janganlah Anda menjadi orang yang meninggalkan agama, kemudian pecah menjadi berpatai-partai di mana setiap partai membangga-banggakan partainya yang berpandukan hawa nafsu. Ini jelas merupakan jenis lain dari kebanggaan yang tidak disukai Allah.

Selain itu, ada jenis kebanggaan yang disukai Allah, yaitu kebanggaan kaum Mu'minin terhadap *hidayah* yang diperolehnya, terhadap petunjuk yang menunjuk kepada kebaikan, serta terhadap ni'mat Allah yang telah dianugerahkan kepada mereka berupa hidayah tersebut. Allah berfirman:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُوْرِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِيْنَ . قُلْ بِفَضْلِ اللهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوْا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُوْنَ = يونس ٥٧/٥٨

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.
Katakanlah: "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kare-

na Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan". (QS,Yunus: 57–58).

Jenis kegembiraan dan kebanggaan tersebut diperbolehkan dan baik, karena ia merupakan kebanggaan dan kegembiraan terhadap sesuatu yang haq dan langgeng. Allah berfirman:

فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

= يونس : ٥٨ =

"Itu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan". (QS. Yunus: 58)

Jika orang-orang yang terlalu mencintai dunia berbangga dengan keduniaan yang dikumpulkannya, maka bagi seorang Mu'min, ni'mat hidayah jauh lebih agung ketimbang dunia yang mereka kumpulkan. Karena itu berbangga dengan hidayah adalah sangat tepat.

Dengan uraian di atas maka berakhirlah penjelasan tentang orang-orang yang dimurkai Allah. Untuk membebaskan diri kita dari sifat-sifat yang dimurkai Allah, kita harus memulai perjalanan dengan *mahabbah* (kecintaan). Kata orang, bebaskan dulu atau kosongkan dulu baru kita isi. Tegasnya kosongkan diri kita dari sifat-sifat jelek dan cacat terlebih dahulu, kemudian baru kita isi dengan sifat-kesempurnaan.

Pembahasan di atas merupakan ringkasan induk ma'na yang sebenarnya dalam masalah tersebut. Pembahasan selanjutnya adalah merinci lebih jauh jalan mahabbah yang dapat menyingkirkan kemurkaan ●

Jundullah

Akhlaq Jundullah

Pembentukan akhlaq di kalangan Jundullah merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan misi dakwah dengan segala bentuk pengamanannya. Untuk itu kalangan Jundullah harus tahu persis sifat dan perbuatan orang-orang yang dibenci Allah serta sifat dan perbuatan orang-orang yang dicintai Allah, serta kepada siapa loyalitasnya patut diberikan. Dengan demikian misi "Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar" akan mendapatkan pengawalan yang memadai.